

**NARSISME PEREMPUAN DALAM TINJAUAN  
POST-FEMINISME DAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**INDRI MUFLIKHATUL KHOIRIYAH**

NIM : 1604016005

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hanka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.iain.walisongo.ac.id; e-mail: fahum@walisongo.ac.id

## SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1521/Th.10.2/D1/PP-009/06/2020

Skrripsi di bawah ini atas nama

Nama : Indri Muflihazat Khoirya

NIM : 1604016005

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Narsisme Perempuan dalam Tinjauan Post-feminisme dan Islam**

telah dimusyawahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Juni 2020** dan telah diterima serta diumumkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Bukhmah Ullah, M.Ag	Ketua Sidang
2. Turwathah, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Dr. Maclirus, M.Ag	Penguji I
4. Dra. Yusrayah, M.Ag	Penguji II
5. Dr. Sabekdar, M.Ag, MA	Pembimbing I
6. Dr. Zaimul Adifar, M.Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 Juni 2020

an. Dekan

Makl Bidang Akademik dan Kelembagaan



## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 27 Mei 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indri Muflikhatul Khoiriyah', with a horizontal line extending to the right.

Indri Muflikhatul Khoiriyah  
NIM. 1604016005

# NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294

Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

## SURAT KETERANGAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor: B-1437/Ua.10.2/D1/PP.009/04/2020

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi, atas nama:

Nama : Indri Muflikhatul Khoiriyah  
NIM : 1604016005  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Semester : VIII  
Judul Skripsi : Narasisme Perempuan Dalam Tinjauan Post-feminisme Dan Islam

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	H. Sukendar, M.Ag, MA, PhD	3.5	B+
2	Dr. Zamri Adzfar, M.Ag.	4.0	A

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 April 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

## **MOTTO**

*“Perempuan sholihah tercermin dari keimanannya,  
akhlaknya, ketakwaannya dan cara berpikirnya, bukan  
sekedar urusan kecantikan, ataupun kepribadian  
narsismenya”*

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul *Narsisme Perempuan dalam Tinjauan Postfeminisme dan Islam*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. DR. H. Sukendar, M.Ag, MA, PhD dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai

pegetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

4. Ayah, ibu, adik, dan keluarga yang senantiasa mendoakan keberhasilan penulis selama penulisan skripsi.
5. Teman-teman mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016, sebagai teman berbagai rasa, baik dalam suka maupun duka, atas segala bantuan dan kerja samanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Mei 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indri Muflikhatul Khoiriyah', with a horizontal line extending to the right.

Indri Muflikhatul Khoiriyah

NIM. 1604016005

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumuran Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	19



## **BAB II: NARSISME DAN POST-FEMINISME**

A. Pengertian Narsisme.....	21
B. Ciri-ciri Narsisme dan Faktor Penyebab Narsisme.....	24
C. Problem-problem dan Dampak Narsisme.....	28
D. Post-feminisme.....	48

## **BAB III: MEDIA NARSISME, BUDAYA KONSUMTIF, DAN NARSISME DALAM ISLAM**

A. Media sebagai Wadah Narsisme.....	62
1. Iklan.....	62
2. Media Sosial (Medsos) dan Narsisme.....	65
B. Stereotip Karakter Perempuan.....	69
C. Tubuh dan Masyarakat Konsumsi.....	74
D. Perempuan dalam Tinjauan Islam.....	81
1. Perempuan di Muliaikan dalam Islam.....	81
2. Perempuan sebagai Tiang Agama.....	88
3. Surga di Telapak Kaki Ibu.....	91
E. Narsisme dalam Tinjauan Islam.....	95

## **BAB IV: ANALISIS**

A. Kritik Narsisme (Perempuan Tinjauan Post-feminisme).....	108
B. Narsisme Perempuan dalam Tinjauan Islam.....	114

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	122
C. Penutup.....	123

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **CURRICULUM VITAE**

## ABSTRAK

Situasi sekarang adalah situasi fluiditas yaitu tidak adanya tekanan dari luar melainkan pilihan-pilihan diri dalam menentukan hidup, self-management, self discipline (*era do it yourself*), dan bahkan menciptakan diri kembali (*era reality show*), berpenampilan “cool” dan narsistik (*era selfie*). Jadi, perempuan era sekarang ini mulai meng eksistensikan dirinya dengan menampilkan sisi fisiknya lewat (*era selfie*) narsistik. Tidak sedikit perempuan yang menampilkan beberapa sifat narsis (terutama keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain). Mereka terlalu egois sehingga terlalu percaya diri dan selalu beranggapan bahwa dirinya lebihunggul dari siapapun. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Narsisme perempuan sebagai arena pembodohan dengan percaya diri yang berlebihan. Yang menjadikan: (1) Perempuan terlalu meng-ada/ meng eksistensikan dirinya, (2) Perempuan era sekarang terlalu mengagungkan ketenaran, (3) Perempuan narsisme sebagai budak kapitalis (masyarakat konsumsi), (4) Perempuan narsisme terlalu gila pengakuan, (5) Perempuan di era narsistik ini, eksistensinya terlalu aneh. Perempuan narsisme kurang relevan dengan perempuan sholihah. Karena perempuan sholihah menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara berpikrnya, bukan sekedar urusan kecantikan, ataupun kepribadian narsismenya.

**Kata Kunci:** *Narsisme, Stereotip Perempuan, dan Media*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kata (narsisme) *narcissistic* pertama kali digunakan oleh Freud, yang mana narsisme digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang di lalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Narsistik merupakan reasi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self worth* yang tidak realistis sebagai hasil dari penurunan dan evaluasi yang berlebih-lebihan dari orang-orang yang signifikan.<sup>1</sup> Banyak remaja yang menampilkan beberapa sifat narsisis (terutama

---

<sup>1</sup> Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Terj. Ira Puspitorini, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016)

keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain). Mereka terlalu egois sehingga terlalu percaya diri dan selalu beranggapan bahwa dirinya lebih unggul dari siapapun.

Pada kenyataannya, narsisme merupakan sebuah proses identifikasi yang terbentuk dengan baik, dimana ego dipandang sebagai suatu tujuan absolut dan subjeknya mencari perlindungan dari dirinya sendiri di dalamnya. Banyak perilaku lain autentik atau tidak autentik dijumpai pada perempuan. Tetapi, memang benar bahwa kondisi-kondisi yang ada, dibandingkan dengan laki-laki, lebih membawa perempuan berbalik ke arah dirinya sendiri serta mengabdikan cintanya pada dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Narsisme pada perempuan, pada mulanya terbentuk saat usia masih anak-anak. dibanding anak laki-laki, anak perempuan sungguh-sungguh terbenam dalam bayang-bayang misteri kehidupan. Oleh karena itu anak laki-laki mempunyai *alter ego* dimana ia dapat melihat dirinya sendiri, ia dapat

---

<sup>2</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, Terj. Toni B. Febriantono (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), hlm. 503

dengan tegas memperlihatkan perilaku subyektif; obyek dimana di dalamnya ia memproyeksikan dirinya sendiri menjadi lambang dari kemandirian, sesuatu yang luar biasa, dan kekuatan; ia mengukur panjang penis; ia membandingkan pancaran air kencingnya dengan teman-temannya. Namun anak perempuan tidak dapat mewujudkan dirinya ke dalam bagian dari dirinya sendiri. Sebagai pelarian dan untuk memainkan dirinya ke dalam *alter ego*, ia diberi sebuah objek asing, yaitu: boneka. Perlu ditekankan disini bahwa kata boneka juga diterapkan pada balutan perban di jari yang terluka; jari yang diberi pakaian, dengan membedakannya dari yang lain, dikaitkan dengan sesuatu yang menyenangkan serta membanggakan, si anak menunjukkan tanda-tanda proses identifikasi dengan siapa ia berbicara.<sup>3</sup>

Perbedaan utamanya bahwa di satu sisi, boneka menggambarkan seluruh tubuh, dan di sisi lain ia adalah obyek pasif. Dalam hal ini, anak perempuan diarahkan untuk mengidentifikasi pribadinya

---

<sup>3</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, ..... hlm. 18

secara keseluruhan dan memandang ini sebagai obyek yang tidak bergerak. Gadis kecil memanjakan dan mendandani bonekanya sebagaimana ia membayangkan dirinya sedang dimanja dan didandani; dan sebaliknya ia mengira dirinya sendiri sebagai boneka yang mengagumkan. Selain dengan memuji dan memarahi, melalui khayalan dan kata-kata, ia belajar mengartikan kata *cantik* dan *sederhana*; ia segera belajar bahwa agar bisa menyenangkan ia harus “secantik dalam gambar”; ia berusaha membuat dirinya secantik seperti sebuah gambar, ia memakai baju yang indah, mengamati dirinya dalam cermin, membandingkan dirinya dengan putri-putri dan cerita-cerita dalam dongeng. Narsisme ini terlalu cepat matang pada gadis kecil itu, dan itu akan sangat berpengaruh secara mendasar dalam hidupnya sebagai seorang perempuan, sehingga mudah untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang muncul dari insting feminis.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, ..... hlm. 19

Jika sejak kecil, anak perempuan mengartikan dirinya seperti boneka, maka tidak salah ketika mereka sudah dewasa, mereka menjadi perempuan yang sangat merasa dirinya sangat cantik dengan pakaian-pakaian yang tidak kalah indahnya seperti pakaian-pakaian bonekanya semasa kecil. Narsisme ikut tumbuh di dalam perempuan yang sudah dewasa. Narsisme akan masuk ke ranah gaya hidup, fashion, kecantikan, dan lainnya. Dalam ranah gaya hidup, perempuan dewasa merasa keberadaannya akan diakui masyarakat ketika gaya hidup mereka tergolong highclass. Yangmana dalam kesehariannya mengkonsumsi barang mewah dan *branded*. Dalam ranah fashion perempuan cenderung percaya diri ketika memakai baju dengan harga mahal dan ber merk. Selanjutnya, selain gaya hidup dan fashion, perempuan juga sangat menggilakan kecantikan. Seakan-akan kecantikan adalah hal yang akan membuat dirinya bahagia.

Selain itu, menurut postf-eminisme, situasi yang dihadapi oleh perempuan dalam era keterbukaan dan kemajuan yang cukup signifikan. Situasi sekarang adalah situasi fluiditas yaitu tidak adanya tekanan dari



luar melainkan pilihan-pilihan diri dalam menentukan hidup, self-management, self discipline (*era do it yourself*), dan bahkan menciptakan diri kembali (*era reality show*), berpenampilan “cool” dan narsistik (*era selfie*).<sup>5</sup> Jadi, perempuan era sekarang ini mulai meng eksistensikan dirinya dengan menampilkan sisi fisiknya lewat (*era selfie*) narsistik. Tentunya banyak cara untuk memenuhi kepribadian narsistiknya. Misalnya dengan cara mempercantik dirinya dengan makeup, yang mana makeup adalah sesuatu yang bukan alami lagi. Selain makeup adalah produk kosmetik, makeup juga ada sentuhan kapitalis dalam hal produksinya. Yang nantinya akan terhubung ke arena budaya konsumtif. Di sisi lain, perempuan juga sangat menginginkan ketenaran, demi kepuasan meng-ada nya/ eksistensi dirinya. Berawal dari foto-foto tentang dirinya di upload ke sosial medianya, ditambahi dengan mulai menyukai barang *branded*, lalu mulai meng eksistensi dari sisi *highclass* gaya hidupnya, maka disitulah ketenaran akan menjadi

---

<sup>5</sup>Andi Misbahul Pratiwi, “Mengkaji Pemikiran McRobbie, Postfeminisme dan Budaya Populer”, Jurnal Perempuan, 2016

tujuan akhirnya. Dan ketenaran inilah yang akan menjadi candu yang membahagiakan bagi perempuan.

Sementara dalam Islam, sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan “*Dan janganlah kamu berperilaku sombong di muka bumi*”. Memang perilaku narsisme tidak menjadi serta merta sebagai perilaku sombong, namun jika hal ini tidak diantisipasi sejak dini, cenderung perilaku narsisis akan menjadi potensi besar mengarah pada perilaku sombong. Salah satu indikatornya adalah ada upaya publikasi melalui media sosial melalui posting dan sebagainya. Seolah-olah hasil *selfie* agar dilihat oleh orang lain.<sup>6</sup> Tentunya narsisme tidak sebatas memposting foto tentang dirinya (*selfie*), akan tetapi juga melibatkan tentang segala hal dalam hidupnya. baik tentang fisiknya, kemampuannya, lingkungannya, gaya hidupnya, dan masih banyak lainnya. Yang nantinya akan membuat diri sendiri

---

<sup>6</sup> Hikmat, “Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja”, *Jurnal ANIDA UIN SGD Bandung*, (Bandung: 2016), Vol. 15, No. 2, Hlm 219

terbiasa dengan menyombongkan diri. Dan tentunya itu adalah hal yang tidak baik.

Narsisme perempuan yang merupakan buah pikir dari freudian, hingga dibahas oleh Beauvoir sebagai tokoh feminisme gelombang kedua. Lalu dikritik oleh feminisme selanjutnya yaitu postfeminisme. Itulah alasan penulis tertarik membahas terkait **“Narsisme Perempuan dalam Tinjauan Post-feminisme dan Islam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana narsisme di dalam dunia perempuan?
2. Bagaimana narsisme perempuan dalam tinjauan post-feminisme dan Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui narsisme di dalam dunia perempuan
2. Mengetahui narsisme perempuan dalam tinjauan post-feminisme dan Islam

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman tentang kritik post-feminisme terhadap narsisme di dalam dunia perempuan, kepada para intelektual, terutama kepada pengkaji post-feminisme, supaya dapat menjadi salah satu rujukan perbandingan.
2. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis khususnya pada kajian post-feminisme, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ocoh Adawiyah (11510033), yang berjudul “*Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir*”. Hasil penelitian tentang pemikiran feminisme eksistensialis simone de beauvoir mempunyai kesimpulan bahwa

simone de beauvoir memandang perempuan mempunyai dua sisi yang secara dikotomis berbeda, yaitu “tubuh” dan “bukan tubuh”. Yang digunakan untuk pada bagian yang kodrati. Sedangkan aspek “bukan tubuh” digunakan untuk mengidentifikasi tubuh perempuan yang terkena kontruks sosial.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muroqiyul Ubudiyah (1404016053), yang berjudul “*Menikah Bagi Perempuan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Simone De Beauvoir)*”. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa Simone de Beauvoir memandang menikah bagi perempuan dalam budaya patriarki sebagai sesuatu yang menakutkan bagi perempuan. Pernikahan hanya membuat perempuan sakit, tertindas, dan dijadikan oleh suami sebagai budak. Perempuan dalam rumah tangga tidak memiliki kebebasan sesuai dengan yang mereka inginkan. Bagi perempuan masyarakat patriarki, lembaga pernikahan dan negara menjadikan beban bagi perempuan karena adanya kewajiban menikah. Pandangan Beauvoir tentang menikah bagi perempuan dalam budaya patriarki diperoleh dari hasil pengamatannya dari kondisi sosial pada masa itu

di Prancis yang sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam budaya patriarki kehidupan rumah tangga didominasi oleh laki-laki, yang mana nasib seorang perempuan berada di tangan ayah jika belum menikah, dan suami jika sudah menikah. Pandangan Beauvoir tentang menikah bagi perempuan merupakan respon dari pandangan tentang perempuan menurut filsuf-filsuf Barat, yakni kedudukan perempuan didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, Beauvoir ingin membebaskan kaum perempuan dari perlakuan tidak adil dan untuk memperoleh hak-haknya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Rasyida (30200114006), yang berjudul “*Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi*”. Hasil dari penelitiannya adalah Dasar pemikiran feminisme Simone de Beauvoir adalah eksistensialisme yang dia adopsi dari pemikiran eksistensialis Jean Paul Sartre. De Beauvoir mempertanyakan tentang eksistensi perempuan yang dianggap berbeda dengan laki-laki. De Beauvoir menjelaskan bahwa fakta biologis, psikoanalisis dan ekonomi sama-sama menganggap

perempuan inferior dari laki-laki. Dalam biologis, perempuan dan laki-laki memiliki struktur tubuh yang berbeda, cenderung lebih lemah dan rapuh. Dalam psikoanalisis, diaktakan bahwa perempuan inferior dari laki-laki karena tidak memiliki phallus (penis) yang dianggap sebagai sumber kekuasaan bagi laki-laki. Sedangkan Menurut Fatima Mernissi, pemikiranya bersdasar pada Al-Qur'an dan Hadis. Hadi-hadis yang membuat kedudukan perempuan inferior dari laki-laki. Dalam beberapa karyanya, Mernissi membuktikan bahwa perempuan justru memiliki kemuliaan atau kedudukan yang sama dengan laki-laki. Misalnya dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang menceritakan tentang Ratu Saba (Balqis) seorang pemimpin perempuan yang tegas dan bijaksana berhasil membuat rakyatnya sukses dan makmur. Dalam perkembangan awal-awal perkembangan Islam pun ditemukan sejumlah perempuan-perempuan hebat, seperti istri-istri Rasulullah yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, seperti, Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah dan lainlain. Dalam sejarah pun ditemukan perempuan-perempuan yang berhasil

memimpin sebuah negara dan memakmurkan masyarakatnya.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Pratiwi (1251141002). Yang berjudul “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindhita S Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*”. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf yang berarti keadaan perempuan yang selalu saja dipandang sebagai sesuatu yang tidak absolut dan hanya dijadikan objek pelampiasan dari laki-laki. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita, S. Thayf ada tiga bentuk yakni pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan dan pelecehan seksual. Ketiga bentuk marginalisasi tersebut mengacu pada pandangan perempuan selalu dijadikan sebagai objek yang tidak absolut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada kajian tokoh Simone De Beauvoir. Persamaan lain yang terdapat



pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji adalah pembahasan mengenai perempuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terkait pembahasannya. Yangmana dalam penelitian-penelitian yang telah dikaji ada yang membahas pemikiran Simone De Beauvoir secara general. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan Simone de Beauvoir terkait narsisisme.

## **E. Metode Penelitian**

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.<sup>7</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>7</sup>Samiagi Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 3

pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak bedasar pada angka atau jumlah, tetapi lebih kepada mutu atau kualitas. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang yang dapat diamati.

## 2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ada beberapa buku yang membahas tentang narsisme, tetapi yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Simone de Beauvoir dengan judul *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Karena pemikiran Beauvoir tentang perempuan khususnya narsisme lebih

banyak dijelaskan dalam buku tersebut. Dan yang kedua yaitu buku postfeminism karya Ann Brooks dengan judul Posfeminisme & Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua bentuk tulisan baik karya ilmiah, buku, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk mendukung data primer. Sehingga berfungsi untuk melengkapi data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>8</sup> Teknik dokumentasi ini untuk mendapatkan data primer

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 274

dan sekunder. Data primer di peroleh dari Buku karya Simone de Beauvoir dengan judul *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Dan yang kedua yaitu buku postfeminism karya Ann Brooks dengan judul *Posfeminisme & Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengolahan data kualitatif yang ditunjang dengan data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, majalah, kamus, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek penelitian.<sup>9</sup>

#### 4. Teknik Analisis data

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam

---

<sup>9</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian S mejarah (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 63

menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan metode sebagai berikut :

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif adalah analisis penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.<sup>10</sup> Saya menggunakan metode ini digunakan dalam rangka memaparkan secara umum pemikiran Simone de Beauvoir, kemudian mendalami, menganalisa dan merespon pemikirannya.

b. Interpretasi Metode

interpretasi yaitu metode menyelami dan menghayati data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti yang dimaksud secara khusus.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian, - Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), hlm. 24 - 171

<sup>11</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996, Cet.V), hlm. 136

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari Bab satu sampai dengan Bab lima.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang narsisme dan post-feminisme. Terdapat empat sub bab yang dipakai untuk menopang penjelasannya. Keempat sub bab itu antara lain: pengertian narsisme, ciri-ciri narsisme dan faktor penyebab narsisme, problem-problem narsisme dan dampak narsisme, dan yang terakhir adalah post-feminisme.

Bab ketiga mengurai tentang media narsisme perempuan, budaya konsumtif, dan narsisme dalam Islam. Yang meliputi, pembahasan mengenai media sebagai wadah narsisme perempuan, stereotip karakter perempuan, tubuh dalam masyarakat konsumsi, dan perempuan dalam tinjauan Islam.

Bab keempat berisi tentang analisis data. Yaitu analisis narsisme perempuan tinjauan post-feminisme,

narsisme perempuan dalam tinjauan Islam, dan narsisme dalam tinjauan islam.

Bab kelima berisi penutup yang merupakan refleksi dari keseluruhan penelitian. Dengan adanya refleksi ini diharapkan kepada penyimpulan akhir sehingga mampu menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian skripsi ini.

## BAB II

### NARSISME DAN POST-FEMINISME

#### A. Pengertian Narsisme

Narsisme menurut Freudian (salahsatu tokoh psikologi kepribadian), menjelaskan bahwa narsisme adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Selain itu, narsisme adalah fase cinta pada diri sendiri atau *fase ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang narsisis kagum terhadap dirinya sendiri, ia sering berdiri di depan kaca untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya.<sup>12</sup> Istilah narsisme bisa dipergunakan dalam berbagai cara yang berbeda. Dalam artian umum kata ini cenderung bersinonim dengan *keterpusatan-diri* atau *keasyikan-diri*, dan biasanya dipakai untuk menggambarkan orang-orang yang sering menggunakan kata ganti “Saya”; yang percakapannya cenderung mengambil bentuk dari

---

<sup>12</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*, (Malang: UMM press)



pasangan yang telah lama menderita narsisme kronis dalam *dubbing* Radio Me. Bagi Charles Rycroft, narsisme adalah varian dari: solipisme kecenderungan untuk menggunakan diri sendiri sebagai titik referensi dalam mengatur atau menangani pengalaman.<sup>13</sup>

Dalam psikologi abnormal, narsistik merupakan salahsatu gangguan kepribadian narsistik klaster B (dramatis, emosional, atau eratik) yang melibatkan pola pervasif dari grandiositas dalam fantasi atau perilaku; membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati. Kita semua mengenal orang-orang yang menilai tinggi dirinya sendiri, mungkin bahkan melebih-lebihkan kemampuan riil mereka. Mereka menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan pantas menerima perlakuan khusus. Dalam *narcissistic personality disorder* (gangguan kepribadian narsistik), kecenderungan ini sangat ekstrem. Secara deskripsi klinis, penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting dan sangat

---

<sup>13</sup> Sigmund Freud, Pengantar Umum *Psikoanalisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 545

terokupasi dengan dirinya sendiri. Sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap oranglain. Mereka merasa tidak nyaman kecuali bila ada orang yang mengagumi dirinya. Perasaan dan fantasi kebesarannya yang berlebih-lebihan (*grandiosity*), menciptakan sejumlah atribut negatif. Mereka membutuhkan dan mengharapkan perhatian khusus, misal meja terbaik di restoran, tempat parkir ilegal di depan gedung bioskop, dan lain-lain. Mereka juga cenderung memanfaatkan dan mengeksploitasi orang lain bagi kepentingannya sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati. Ketika dihadapkan pada orang lain yang sukses, mereka bisa merasa sangat iri hati dan arogan. Dan karena mereka sering tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri, mereka sering merasa depresi.<sup>14</sup>

Selama beberapa waktu diyakini bahwa narsisme adalah sikap dasar kaum perempuan; tetapi menelaah pemikiran ini lebih luas lagi berarti

---

<sup>14</sup> V. Mark Durand dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 211-212

menghancurkannya, sebagaimana La Rochefoucauld menghancurkan egoisme. Pada kenyataannya, narsisme merupakan sebuah proses identifikasi yang terbentuk dengan baik, dimana ego dipandang sebagai suatu tujuan absolut dan subjeknya mencari perlindungan dari dirinya sendiri di dalamnya. Tetapi, memang benar bahwa kondisi-kondisi yang ada, dibandingkan dengan laki-laki, lebih membawa perempuan berbalik ke arah dirinya sendiri serta mengabdikan cintanya pada sendiri.<sup>15</sup>

## **B. Ciri-ciri Narsisme dan Faktor Penyebab Narsisme**

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan narsisme, akan tetapi kadarnya itulah yang berbeda. Ada beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri narsisme dari *Diagnostics and Statistik Manul, Forurth Editions Text Revision* (Rahmathia; 2012: 1-2) antara lain:

- a. Pengidap narsisme juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa

---

<sup>15</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, Terj. Toni B. Febriantono (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), hlm. 503

tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Dia akan merasa lebih tinggi statusnya serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.

- b. Orang narsisme selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, karena yang ada dalam pikirannya adalah dirinya sendiri.
- c. Orang narsisme sangat sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil bisa berarti besar bagi mereka, dan tidak mau disalahkan.
- d. Orang narsisme membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompakan rasa percaya dirinya. Inilah rahasia terbesar orang narsisme.

Sedangkan ciri-ciri narsisme yang lainnya antara lain:

- a. Pola pervasif dari grandiositas dan kebutuhan untuk dipuji dan empati, yang bermula pada masa dewasa awal

- b. Perasaan *grandiose* bahwa dirinya orang penting (misalnya, merasa memiliki talenta yang luar biasa)
- c. Terprekopsi dengan fantasi-fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas
- d. Keyakinan bahwa dirinya “istimewa” dan hanya dapat dipahami oleh, atau seharusnya hanya berhubungan dengan orang-orang istimewa lain atau orang-orang yang berstatus tinggi
- e. Minta dipuji secara eksesif
- f. Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya
- g. Kurang memiliki empati
- h. Sering iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri kepadanya
- i. Bersikap arogan<sup>16</sup>

Faktor-faktor penyebab perilaku narsisme secara sains tidak ditemukan faktor penyebab yang

---

<sup>16</sup> V. Mark Durand dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, ..... hlm. 212

sifatnya mengungkap narsisme. Tetapi banyak riset yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor tertentu yang menandakan bahwa seseorang itu memiliki gangguan kepribadian narsistik, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudi (2017:144)<sup>17</sup> menjelaskan bahwa faktor penyebab perilaku narsisme antara lain:

- a. Merasa dirinya sangat penting dan ingin dikenal oleh orang lain.
- b. Merasa dirinya unik dan istimewa.
- c. Suka di puji dan jika perlu memuji diri sendiri.
- d. Kecanduan foto atau di shooting.
- e. Suka berlama-lama di cermin.
- f. Mempunyai kebanggaan berlebih.

Selain itu, faktor penyebab narsisme antara lain: Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir, pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua, penilaian orangtua sebagai tujuan untuk mengatur

---

<sup>17</sup> Rudi, " Studi Tentang Siswa Yang Memiliki Sikap Narsisme dan Penanganannya Melalui Latihan Bertanggung Jawab Dalam Konseling Gestal", *Online Jurnal Konseling* (Sulawesi Selatan: STIKIP Andi Matappa, 2017) Vol 1, No 2

harga diri mereka, sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik, pemberian perhatian yang tidak terduga dari orang tua, penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil, membanggakan penampilan dan bakat orangtua.<sup>18</sup> Jadi, peran orangtua sangat penting dalam menunjang kepribadian anak menjadi lebih baik. Adanya kemungkinan faktor lain yang menyebabkan anak berperilaku narsisme yaitu faktor lingkungan diantaranya berharap mendapat pujian, sering selfie, lingkungan pergaulan, dan sosial media.

### **C. Problem-problem dan Dampak Narsisme**

Perempuan terbawa menuju narsisme melalui dua jalan yang saling berhubungan. Sebagai subjek, ia merasa frustrasi; pada saat masih muda, ia kekurangan alter ego. Seksualitasnya yang agresif tetap tak terpuaskan. Dan berbagai aktivitas maskulin terlarang baginya. Ia sibuk, tetapi tidak melakukan apa-apa; ia tidak mendapat pengakuan sebagai sosok individu melalui fungsinya sebagai istri, ibu, dan pengurus

---

<sup>18</sup> V. Mark Durand dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, ..... hlm. 212

rumah tangga. Merasa terisolasi dan tidak berguna, perempuan tidak dapat menentukan tempatnya ataupun membuat tolok ukur bagi dirinya sendiri; ia menilai dirinya sendiri dengan nilai yang tertinggi karena memang tak ada objek penting yang dapat diaksesnya.

Jika kemudian ia dapat menawarkan dirinya pada hasrat-hasratnya sendiri, itu karena ia merasa bahwa dirinya adalah objek sejak masa kanak-kanak. Pendidikannya telah menguakkan tubuhnya menjadi sesuatu yang pasif dan dibutuhkan; sesuatu yang dapat disentuh, seperti kain satin atau beludru, dan dapat dipandang mata kekasihnya. Dalam kesenangan yang sunyi, seorang perempuan dapat membagi dirinya menjadi subjek laki-laki sekaligus objek perempuan; dengan demikian Irene, seorang pasien Dalbiez, akan berkata pada dirinya sendiri; “*Aku akan mencintai diriku sendiri,*” atau dengan lebih bernafsu lagi: “*Aku akan menggauli diriku sendiri.*” atau dalam paroksisme: “*Aku akan menghamili diriku sendiri.*” Marie Bashkirtef sendiri secara simultan menjadi subjek dan objek ketika menulis: “*Sungguh menyedihkan, tak seorangpun bisa melihat dengan*



*tangan dan tubuhku, segala kesegaran dan kemudahan ini”*.<sup>19</sup>

Sesungguhnya tidak mungkin menjadikan diri sendiri sebagai objek. Dualitas tersebut tak lebih dari sekadar impian. Bagi anak-anak, impian ini diwujudkan dalam boneka; ia secara nyata lebih melihat dirinya pada boneka daripada pada tubuhnya sendiri, karena ia dan bonekanya sebenarnya terpisah satu sama lain. Kebutuhan menjadi dua untuk mendapatkan dialog penuh kasih sayang antara dua bentuk diri ini, telah ditunjukkan Mme Anna de Noailles, sebagai contoh, di dalam *Livre de ma vie*:

Aku suka boneka, aku membayangkan mereka hidup sepertiku; aku tidak akan tidur hangat dibawah selimutku jika mereka tidak diselimuti dengan baik dalam kain wol dan beludru. Aku bermimpi aku sesungguhnya tengah menikmati kesunyian ganda yang murni kebutuhan yang tetap tulus ini, untuk benar-benar menjadi diriku sendiri, aku merasa sangat tertarik di awal masa kanak-kanak. Ah, betapa aku berharap, pada saat-saat tragis ketika kelembutan mimpiku menjadi korban air mata kepedihan, ada Anna

---

<sup>19</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 505

kecil di sampingku yang mengalungkan lengannya di pundakku, untuk menghiburku, untuk memahamiku! Di kemudian hari, aku mendapatinya ada di dalam hatiku dan aku mendepaknya erat-erat pertolongan yang ia berikan padaku bukanlah dalam bentuk penghiburan, seperti yang aku harapkan, melainkan dalam bentuk dorongan.

Gadis remaja menyingkirkan boneka-bonekanya. Tetapi, sepanjang hidupnya seorang perempuan akan mendapatkan kekuatan magis dan cerminnya, sebuah bantuan yang luar biasa dalam upaya untuk memproyeksikan dirinya dan kemudian mencapai identifikasi diri. Seorang psikoanalisis, Otto Rank, memberikan titik terang mengenai hubungan antara cermin, pasangan dalam mitos-mitos serta impian-impian. Serta khusus di dalam diri perempuan, citraan diidentifikasi dengan ego. Penampilan gagah dari laki-laki mengesankan transendensi; sedangkan pada perempuan, mengesankan pasivitas imanensi; hanya yang terakhir kali ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan dengan demikian dapat ditangkap dalam suatu keadaan tak bergerak, perangkat yang tak kelihatan. Laki-laki, yang merasa dan mengharap dirinya aktif sebagai subjek, tidak

melihat dirinya dalam suatu citraan yang pasti; hal itu sedikit sekaali menarik perhatiannya, karena tubuh laki-laki baginya bukanlah merupakan sebuah objek hawa nafsu; sementara perempuan, yang menyadari dan memang membuat dirinya sebagai objek, merasa yakin bahwa ia sungguh-sungguh melihat *dirinya* ada di dalam cermin tersebut.<sup>20</sup> Sebuah kenyataan yang pasif dan nyata, refleksinya adalah, seperti dirinya sendiri, suatu benda; dan karena ia memang mendambakan tubuh perempuan, tubuhnya sendiri, ia memberikan kehidupan melalui kekaguman dan hasratnya pada sifat-sifat bayangan yang ia lihat. Mme de Noailles, yang melihat dirinya dalam hal ini, menyampaikan kepada kita sebagai berikut:

Aku tidak begitu bangga dengan kelebihan-kelebihan intelektualku, yang memang terlalu hebat untuk diragukan, dibandingkan dengan citraan yang terpantul dalam cermin yang sering aku pakai.... kenikmatan fisik itu sendiri sepenuhnya mengisi jiwaku.

---

<sup>20</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 506-507

Kata-kata kenikmatan fisik yang digunakan di sini tidak jelas dan tidak benar. Yang mengisi jiwa ialah kenyataan bahwa, sementara otak masih harus membuktikan dirinya, roman wajah yang termenung ada di sana, kini merupakan sesuatu yang nyata, dan pasti. Seluruh masa depan dikonsentrasikan dalam seberkas cahaya tersebut, sebuah dunia dalam bingkai cermin, di luar batas-batas yang sempit ini, segala sesuatunya merupakan sebuah kekacauan yang tidak beraturan; dunia menyempit menjadi sebesar lembar cermin tersebut yang di dalamnya berdiri sebuah citraan yang gemerlapan: Keunikan setiap perempuan lenyap dalam pantulannya, mengatur ruang dan waktu, sendirian, tertinggi; ia memiliki segala hak terhadap laki-laki dan keberuntungan, terhadap kemasyhuran dan kesenangan. Marie Bashkirtef sangat mengagumi kecantikannya sendiri sehingga ia berharap kecantikan itu terpahat pada batu pualam abadi; ia sendiri pula yang mengungkapkan keabadian ketika menuliskan kata-kata ini:

Ketika sampai dirumah, aku membuka bajuku dan tertegun menatap tubuhku yang telanjang seolah-olah aku belum pernah melihatnya

sebelumnya. Seharusnya aku membuat patung tubuhku, tetapi bagaimana? Hal ini hampir tidak mungkin kecuali jika aku menikah. Dan ini mutlak harus dilakukan, sebelum aku berubah menjadi buruk dan menghancurkan segalanya... Aku harus mendapatkan seorang suami, jika itu demi dibuatnya patung ini.

Cecie sorel juga menggambarkan dirinya, yang tengah mempersiapkan sebuah pertemuan:

Aku ada di kacaku. Aku akan lebih cantik. Aku berlutut dengan surai singaku. Bunga-bunga api terbang di sisirku. Kepalaku adalah matahari yang dikelilingi cahaya emas.<sup>21</sup>

Saya ingat perempuan muda lain yang saya lihat satu pagi di ruang bias sebuah kedai minum; ia memegang seuntai mawar di tangannya dan tampak sedikit mabuk; ia menempelkan bibirnya ke kaca seolah-olah ingin meminum bayangannya sendiri, dan ia bergumam dengan tersenyum simpul: “Mengagumkan, aku betul-betul mengagumkan!” Seorang pendeta perempuan dan sekaligus idola, si narsisis yang membubung tinggi dengan kemuliaan

---

<sup>21</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 506-507

melalui dunia keabadian, dan dibawah awan, makhluk-makhluk berlutut dalam kekaguman; ia adalah Tuhan yang terbungkus dalam kontemplasi diri. “Aku mencintai diriku sendiri, Aku adalah Tuhanku sendiri!” kata Mme Mejerowsky. Menjadi Tuhan berarti mewujudkan sintesis mustahil dari *en-soi* dan *pour-soi*; saat-saat ketika seseorang membayangkan keberhasilan dalam hal ini, ialah saat-saat khusus akan kegembiraan, pengagungan, sesuatu yang lebih dari cukup. Seorang gadis muda yang di dalam cerminnya melihat kecantikan, gairah, cinta, kebahagiaan, dalam bayangannya sendiri merasa hidup, ia percaya, dengan penuh kesadaran akan terus berusaha sepanjang hidupnya untuk mewujudkan harapan-harapan dari revelasi-revelasi yang mengagumkan ini. Bahkan seandainya seorang perempuan tidak terlalu cantik, ia akan melihat kelebihan-kelebihan khusus dari jiwanya yang memancar lewat raut wajahnya, dan hal itu sudah cukup memabukkannya. “Ia mungkin tidak dikagumi karena kecantikannya, tetapi ia memiliki pesona ideal tertentu...”

Tidak mengherankan bahkan seandainya kurang beruntungan terkadang bisa juga terjadi dalam keasyikan bercermin, karena mereka merasa jengkel pada kenyataan yang tak lebih dari sebuah benda berdaging, yang memang tampak di sana; sebagaimana bagi laki-laki, anugerah murni tubuh feminim muda, sudah cukup untuk memesona mereka; dan karena merasa diri mereka menjadi subjek-subjek individual, mereka dapat, dengan sedikit manipulasi diri, mengisi sifat-sifat spesifik mereka dengan daya tarik individu; mereka akan mendapatkan dalam wajah atau tubuh suatu keanggunan, keanehan atau pembawaan yang menarik. Mereka percaya diri mereka cantik hanya karena mereka merasa mereka adalah perempuan.<sup>22</sup>

Lagipula, cermin bukanlah satu-satunya alat untuk memperoleh kemiripan, meski itu adalah yang paling menyenangkan. Setiap orang dapat mencoba menciptakan kembarannya melalui dialog dari dalam sendiri hampir sepanjang hari, mengerjakan pekerjaan

---

<sup>22</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 507-508

rumah yang membosankan, seorang perempuan mempunyai banyak waktu membentuk figur yang diinginkan dalam imajinasi. Sebagai seorang perempuan muda, ia mengkhayalkan masa depan; terkurung dalam masa kini yang tak berujung, ia bergerak melampaui sejarahnya; ia akan merevisinya sedemikian rupa untuk mengenalkan orde estetik, dan mentransformasi hidupnya yang penuh ketergantungan menjadi sebuah takdir bahkan sebelum kematiannya.

Dibandingkan dengan laki-laki, para perempuan lebih terikat pada kenangan masa kecilnya: “*Ketika aku masih seorang gadis kecil....*” Di bawah perlindungan orangtuanya, mereka sempat mandiri, ingat mereka, dengan masa depan terbuka lebar di hadapan mereka; kini, mereka agak kurang aman, dan mereka juga terpenjara sebagai sosok pelayan atau objek di masa sekarang; sekali mereka pernah menaklukkan dunia, tetapi mereka kini tak lebih dari kaum kebanyakan; seorang istri dan pengurus rumah tangga di antara jutaan lainnya. Sosok perempuan yang ia sesali karena menjadi seorang manusia seperti itu, dan ia berusaha menemukan kembali sosok anak kecil



yang telah mati di dalam dirinya, bahkan berusaha menghidupkan kembali. Sehingga ia pun mencoba untuk berpikir bahwa selera, ide-ide, dan perasaan-perasaannya, menyimpan sebuah kesegaran yang luar biasa, bahkan beberapa elemen keanehan serta tentangan dunia: “Kau tahu aku” ; “Aku tampak lucu dengan cara begini”; Aku *harus* dikelilingi bunga-bunga”; dan sebagainya. Ia menyukai warna khusus, musisi favorit, keyakinan-keyakinan yang aneh, dan hal-hal supranatural, sedikit di atas hal-hal yang umum. Kepribadiannya yang unik diekspresikan lewat gaun atau pakaian dan “interior” -nya; ia menciptakan kemiripan yang seringkali tersamar, tetapi justru terkadang memainkan peran penting di dalam kehidupan perempuan. Kebanyakan perempuan melihat diri mereka seperti pahlawan perempuan yang diciptakan dalam buku-buku karangan: “Ia persis seperti aku!” Identifikasi diri semacam ini bisa dilakukan dengan kecantikan, sosok-sosok yang romantis atau dengan pahlawan-pahlawan perempuan yang menjadi martir. Seorang perempuan mungkin berusaha mewujudkan diri sebagai perempuan. Kita yang sengsara atau istri yang

tak dihargai: “Aku adalah perempuan yang paling sengsara di dunia.” Seperti dikatakan Stekel mengenai seorang pasien yang bertipe demikian: “Ia memperoleh kepuasannya dengan memainkan peran yang menyedihkan ini.”<sup>23</sup>

Pembawaan perempuan-perempuan semacam ini memiliki kesamaan, mereka merasa tidak dipahami; orang-orang di sekitar tidak mampu mengenali sifat mereka; mereka menerjemahkan ketidakpedulian atau keacuhan ini pada bagian yang lain menjadi pemikiran bahwa mereka menyimpan rahasia di hati mereka. Kenyataannya, banyak diantara mereka yang secara diam-diam mengubur beberapa episode masa kecil atau masa muda mereka yang memiliki pengaruh besar dalam hidup mereka; mereka tahu bahwa biografi resmi mereka tidak untuk dicampur adukkan dengan riwayat hidup mereka yang sebenarnya. Tetapi lebih sering kali pahlawan narsistik ini imajinasi belaka, karena yang terakhir ini kekurangan realisasi diri dalam kehidupan yang

---

<sup>23</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*  
..... hlm. 508-510

nyata; individualitasnya tidak diperoleh dari dunia yang nyata: ini merupakan suatu prinsip tersembunyi, semacam “kekuatan” atau “kebajikan” yang sama tak jelasnya seperti phlogiston. Perempuan percaya dalam kehadiran pahlawan perempuannya, tetapi jika ia memang menghendaki untuk mengungkapkannya pada yang lain, ia akan merasa malu seorang neurotik yang berjuang untuk mengakui kesalahan yang tidak jelas. Pada keduanya, “rahasia” yang menjadi keyakinan hampa ini yang ada dan tersimpan dalam diri mereka, merupakan kunci untuk mengungkapkan serta membenarkan berbagai perasaan dan tindakan. Ini adalah kelemahan patologis mereka terhadap kekuatan kehendak, dan kelambanan mereka, yang menyebabkan delusi dalam penyakit neurotik ini; dan ketidakmampuan mengekspresikan diri dalam kegiatan sehari-hari ini jugalah yang membuat perempuan percaya bahwa ia, juga, memiliki misteri yang tidak dapat digambarkan dalam diri mereka. Sebuah mitos terkenal mengenai misteri perempuan, semakin menguatkan keyakinan ini.

Begitu banyak dianugerahi dengan kelebihan-kelebihan yang disalahartikan, perempuan

menyaksikan, dengan matanya sendiri, pentingnya keberadaan tokoh tragis bagi suatu takdir yang sudah di tentukan. Seluruh hidupnya diubah menjadi sebuah drama sakral. Dengan gaun pilihannya yang kelam ia berdiri, secara bersamaan seorang pendeta perempuan dalam jubahnya berkuasa serta sebuah patung berhala yang dihiasi dengan tangan-tangan kesetiaan dan dipersembahkan bagi pemujaan para pengikutnya. Rumahnya menjadi kuil dimana penyembahannya dilakukan. Perempuan narsistik akan melimpahkan banyak perhatian pada perabotan serta ornamen yang membungkusnya sebagaimana perhatiannya pada baju yang dikenakannya.<sup>24</sup>

Perempuan yang betul-betul sedang jatuh cinta akan segera melupakan egonya; tetapi, banyak perempuan tidak mapu menjalin cinta yang tulus, semata-mata karena mereka memang lebih sering mementingkan diri sendiri. Mereka cenderung menyukai panggung yang lebih luas daripada kehangatan kamar kecil. Di sinilah pengaruh

---

<sup>24</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 510-511

masyarakat pada mereka: mereka butuh dilihat, dan didengarkan; sebagai tokoh terpendang, mereka membutuhkan sebanyak mungkin audiens.

Pakaian dan obrolan akan sangat memuaskan selera feminin ini untuk dipertunjukkan. Tetapi, seorang narsisis yang ambisius berharap dapat menampilkan dirinya dalam sikap yang kurang umum serta lebih bervariasi. Khususnya, ia akan sering membuat hidupnya seperti sebuah pertunjukan yang ditampilkan demi mendapatkan penghargaan dari oranglain dan muncul di panggung dengan serius. Jika keadaan memungkinkan, tak ada yang lebih memuaskan si narsisis ini selain mengabdikan dirinya di dunia teater. Ekspresi yang ia gunakan ialah menyerang. Akibat sedikitnya aksi yang dapat dilakukan, perempuan menemukan pengganti bagi aksi tersebut; bagi sebagian orang teater merepresentasikan pengganti yang menyenangkan. Artis-artis perempuan, lebih-lebih, dapat mencita-citakan bermacam-macam tujuan. Pada beberapa orang, akting ialah cara untuk mencari nafkah, tak lebih dari sekedar profesi; sementara bagi yang lain hal ini, mewujudkan kejayaan narsisis mereka.

Seorang yang keras kepala, akan terbatas dalam seni, sebagaimana dalam cinta, bagi keinginan untuk memuaskan dirinya sendiri.

Salah kaprah ini akan sangat mempengaruhi seluruh aktivitasnya. Ia akan tergoda oleh segala sesuatu yang bisa membawa pada ketenaran, tetapi ia tidak akan pernah berkomitmen pada dirinya untuk melakukan sesuatu dengan setulus hati. Ketika seorang perempuan berhasil menciptakan karya yang indah, seperti Mme Noailles, ternyata itu karena ia tidak secara eksklusif terserap ke dalam pemujaan diri; tetapi salah satu kesalahan yang menjangkiti banyak penulis besar perempuan, ialah kecintaan pada diri mereka sendiri sehingga meracuni kesungguhan hati mereka, membatasi mereka, dan mengurangi nilai mereka.<sup>25</sup>

Banyak perempuan yang begitu yakin akan superioritas mereka ternyata tak mampu menunjukkannya kepada dunia; ambisi mereka kemudian akan dipergunakan sebagai perantara

---

<sup>25</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 511-513

beberapa laki-laki yang dapat mereka pikat dengan kebaikan mereka. Perempuan seperti itu tidak terpacu pada pekerjaan atas dasar nilai-nilai yang mereka miliki; ia berharap dapat merekatkan nilai-nilai yang sudah ada dan berpaling pada kaum laki-laki yang punya pengaruh ketenaran dengan harapan bahwa ia juga mendapatkan nama, sebagai inspirasi, bahan pertimbangan.

Mereka inilah yang selalu gagal; tetapi, mereka begitu pandai menyembunyikan kegagalan tersebut dari diri mereka sendiri dan dalam meyakinkan diri akan godaan diri mereka yang tak dapat ditolak. Menganggap diri mereka manis, menarik, dan mengagumkan, mereka pun merasa yakin diri mereka akan dicintai, diinginkan, dan dikagumi.

Ilusi-ilusi yang membawa menuju kegilaan yang nyata. Kegilaan semacam ini pada kenyataannya memang dengan mudah berubah menjadi penganiayaan. Proses yang sama bahkan terlihat dalam kasus-kasus normal. Kaum narsisis sangat sulit menerima kenyataan bahwa orang lain tidak tertarik kepadanya; jika ia mendapati bukti bahwa dirinya tidak dikagumi, maka seketika itu pula ia

membayangkan dirinya dibenci. Ia menganggap semua kritik adalah kecemburuan atau niatan buruk. Rasa frustasinya adalah akibat adanya akal bulus jahat, dan ini menegaskanmnya dengan pikiran akan kepentingan dirinya. Ia dengan mudah terjerumus ke dalam megalomania atau kebalikannya: delusi penganiayaan. Menjadi pusat dari dunianya sendiri dan tidak mengenal dunia yang lain selain miliknya sendiri, ia menjadi pusat yang absolut dari dunia.

Akan tetapi, komedi narsisme ini dilakukan dengan mengorbankan realitas; sebuah karakter imajiner yang menghendaki kekaguman dari publik yang imajiner pula; seorang perempuan yang tergilagila dengan egonya akan kehilangan seluruh pegangan di dunia nyata, ia tidak berhasrat membangun hubungan nyata dengan orang lain.

Seorang gadis remaja, karena pemujaan egonya, bisa melupakan keberanian untuk menghadapi masa depan yang tidak menentu; tetapi, ia harus segera melewati masa ini, jika tidak maka masa depan di hadapannnya akan tertutup. Seorang perempuan yang memenjarakan kekasihnya dalam imanensi pasangan, akan menjerumuskan baik kekasih ataupun dirinya



kedalam kematian; dan seorang narsisis yang mengidentifikasikan dirinya dengan kembaran imajinernya akan menghancurkan dirinya sendiri.<sup>26</sup> Memorinya akan mati, perilakunya meniru-niru; ia mengulang-ulang kata-kata; ia mengulang-ngulang cerita drama yang lama-lama kehilangan maknanya, inilah kekurangan dari banyak buku harian serta autobiografi yang ditulis oleh kaum perempuan; seluruhnya dipenuhi gelagak kemarahan pada dirinya sendiri, seorang perempuan yang tidak melakukan apa-apa tidak memberikan apa pun pada dirinya, dan terbakar kemarahan karena menjadi seorang yang tidak berarti apa-apa.

Ketidak beruntungannya ialah, di samping segala ketidaktulusannya, ia sadar akan ketidakberartian ini. Tidak mungkin ada hubungan nyata antara seorang individu dengan kembarannya karena kembarannya ini memang tidak eksis. Seorang narisisis mengalami frustrasi fundamental. Ia tidak dapat mengusahakan dirinya sebagai sebuah totalitas,

---

<sup>26</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 514-518

ia tidak mampu mempertahankan ilusi menjadi *pour-soi-en-soi*. Kesendiriannya, seperti halnya pada setiap manusia lainnya, dirasakan sebagai suatu keadaan ditinggalkan yang memukul dan menyedihkan. Ia menjerumuskan dirinya pada penghambaan yang paling sempurna. Ia tidak berdiri di atas kebebasannya, melainkan menjadikan dirinya objek yang ditempatkan dalam bahaya oleh dunia dan oleh makhluk-makhluk sadar lainnya.

Seorang narsisis, nyatanya, sama tergantungnya sebagaimana hetaria. Jika ia menghindari tirani seorang laki-lai, maka ia menerima tirani dari publik. Tali yang mengikatnya pada orang lain ini, sebagai gantinya tidak mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik, karena ia akan berhenti menjadi seorang narsisis jika ia berusaha mendapatkan pengakuan dalam menilai dengan bebas orang lain, sementara juga mengakui penilaian semacam ini sebagai tujuan yang dapat diraih melalui berbagai aktivitas. Dibalik keangkuhannya yang superfisial, seorang narsisis menyadari posisi-posisinya yang rapuh; dan ini menjelaskan mengapa ia menjadi pribadi yang sulit, sangat sensitif, mudah tersinggung, dan terus menerus

harus diperhatikan; kesombongannya tidak ada habis-habisnya. Semakin tua, semakin bergairah ia mencari pujian dan kesuksesan serta semakin pula ia curiga terhadap berbagai konspirasi di sekelilingnya; gelisah, terobsesi, ia bersembunyi dibalik kegelapan ketidakjujuran dan sering kali berakhir dengan membentuk perisai paranoia kegilaan di sekelilingnya. Ada sebuah paribahasa yang sangat cocok dengan kasusnya ini: “Ia yang telah menemukan hidupnya akan kehilangan.”<sup>27</sup>

#### **D. Post-feminisme**

Post-feminisme merupakan aliran feminisme gelombang ketiga yang lahir karena adanya persimpangan antara pemikiran feminisme dengan pemikiran postmodern. Pemikiran post-feminisme berupaya mendekonstruksi pemahaman kesetaraan gender menjadi perbedaan gender. Post-feminisme telah menyumbangkan sebuah gagasan baru yang menuntut pemikiran baru di era internet,

---

<sup>27</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 518-520

konsumerisme, budaya selebriti, dan selfie. Pemikiran ini juga memberikan kritik terhadap cara pandang feminisme gelombang kedua yang memaknai seksualitas dan tubuh.<sup>28</sup>

“Post-feminisme menolak “politik” tubuh yang menekankan perbedaan antara tubuh perempuan dengan laki-laki. Paham ini mengevaluasi kembali ketegangan antara tubuh laki-laki dan perempuan dan memasukkan feminitas sebagai cara berada perempuan maupun laki-laki”. Post-feminisme mengemuka karena keterlibatan media pada tahun 1980-an yang membesar-besarkan keresahan perempuan akan pentingnya menjadi perempuan bebas dan mandiri. Ketika perempuan telah memiliki segalanya, mereka kemudian menjadi resah dan tidak bahagia. Perempuan yang telah memiliki karir dan pendidikan serta menolak pun merasa cemas. Mereka menyadari sudah memiliki keterbatasan usia untuk memiliki anak dan merasa gelisah karena setelah keluar dari jalur ibu. Post-feminisme ini

---

<sup>28</sup> Gadis Arivia, *Postfeminisme Sumbang Gagasan Baru*, (UGM Yogyakarta, 2016)

mengevaluasi feminitas sebagai cara berada perempuan. Artikulasi feminitas seperti lipstik, sepatu tumit tinggi, berdandan glamour bukanlah hal yang berseberangan dengan kekuasaan perempuan. Memiliki tubuh seksi adalah wajar, bukan tidak menghargai tubuh, bahkan di budaya media sudah menjadi obsesi. Obsesi tubuh terlihat mendominasi di acara program seri TV, termasuk dalam iklan-iklan.<sup>29</sup>

Sebagai ekspresi yang terus-menerus dari tahapan evolusi gerakan feminisme, post-feminisme telah meraih penyebaran yang lebih luas selama bertahun-tahun terakhir. Setelah dipandang, dengan agak kasar, sebagai ‘antifeminis’, istilah tersebut kini dipahami sebagai kerangka referensi konseptual yang penting mencakup pertemuan antara feminisme dengan sejumlah gerakan antifondasionalis lainnya, termasuk posmodernisme, poststrukturalisme, dan poskolonialisme. Post-feminisme memperlihatkan, sebagaimana dikatakan Yeatman (1994:49), ‘Telah tiba waktunya bagi feminisme, kematangannya

---

<sup>29</sup> Gadis Arivia, *Postfeminisme Sumbang Gagasan Baru* (UGM Yogyakarta, 2016)

menjadi suatu tubuh teori dan politik yang percaya diri, merepresentasikan pluralisme dan perbedaan, serta merefleksikan posisinya dalam hubungannya dengan gerakan filsafat dan politik yang sama-sama menuntut perubahan.

Post-feminisme dapat dipahami sebagai perjumpaan kritis dengan patriarki. Post-feminisme juga menempati posisi ‘kritis’ yang sama dalam memandang kerangka feminis sebelumnya, yang pada saat bersamaan melawan secara kritis terhadap wacana patriarki dan imperialis. Dalam praktiknya, post-feminisme menantang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang oleh epistemologi feminis gelombang kedua bahwa penindasan patriarki dari imperialis adalah pengalaman penindasan yang universal.<sup>30</sup>

Post-feminisme beranjak dari asumsi bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memang berbeda, sehingga konsep “kesamaan, kesetaraan: yang menjadi agenda perjuangan feminisme modern

---

<sup>30</sup> Ann Brooks, *Posfeminisme & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj. S. Kunto Adi Wibowo, (Yogyakarta: Jalasutra), hlm. 2

dianggap tidak relevan lagi digunakan. Gerakan post-feminisme terkadang dianggap sebagai gerakan “anti feminis”, karena menganggap bahwa penindasan patriarkhis dan imperalis merupakan pengalaman universal yang dialami seluruh perempuan di dunia. Hal tersebut terjadi karena realitanya, perempuan tersebar dalam berbagai kelas sosial, kelompok ras, etnis, komunitas tertentu sebagai faktor determinan dalam perilaku-perilaku sosial.<sup>31</sup>

Sebelum ke tokoh post-feminisme, maka penulis akan membahas mengenai Tokoh feminisme gelombang kedua yaitu Simone De Beauvoir yang mempunyai pemikiran ke-*liyan* an, yg dimanfaatkan oleh pemikir post-feminisme lalu memutarbalikannya. Simone de beauvoir adalah tokoh feminisme gelombang kedua kelahiran tahun 1908an. Sejak kecil dia dikenal sebagai anak yang cantik dari kalangan borjuis. Simone dari sisi kategori, dia adalah seorang eksistensialis, karena dia menghabiskan hidupnya dengan filosof eksistensialis,

---

<sup>31</sup> Nila Sastrawati, M.Si, *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda* (Makasar: Alaudin Press, 2018), hlm. 76

yaitu Jean Paul Sartre yang mana adalah kekasihnya Simone de Beauvoir.

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan perempuan sang *liyan*. Jika *liyan* adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Jelas, operasi gender bukanlah sekadar bentuk operasi. Jauh dari itu. Orang kulit hitam mengetahui bagaimana rasanya diopresi oleh orang kulit putih, dan orang miskin tahu bagaimana rasanya diopresi oleh orang kaya. Tetapi menurut Dorothy Kauffman McCall, operasi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan: “*pertama*, tidak seperti diopresi ras dan kelas, operasi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. *Kedua*, perempuan telah



menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial.<sup>32</sup>

Tidak seperti Sartre, Beauvoir menspesifikasi peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri, subjek, untuk menguasai liyan, objek.<sup>33</sup> Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-liyanan mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan. Beauvoir berbicara berdasarkan pengalaman dirinya sendiri, yaitu sebagai anak kecil perempuan Prancis dari kalangan borjuis yang tumbuh diantara dua perang dunia. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Dengan pubertas dan semakin tumbuh payudaranya, dan dengan dimulainya siklus menstruasinya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan

---

<sup>32</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2016) hlm. 262

<sup>33</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 268

menginternalisasi tubuhnya sebagai liyan, yang memalukan dan inferior. Ke-*liyannan* ini, menurut beauvoir direkatkan dalam lembaga perkawinan dan mother hood.

Sebagaimana diamati beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, ia menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan.<sup>34</sup>

Selanjutnya, dari salahsatu tokoh postfeminisme adalah Jacques Lacan. Jacques lacan adalah anak sulung dari Emilie dan Alfred Lacan yang memiliki tiga anak. lacan adalah seorang psikoanalisis dan patriarkis Perancis yang memiliki kontribusi besar dalam bangunan pemikiran filsafat, psikoanalisis dan kepustakaan teoritis. Lacan secara rutin memberikan seminar di Perancis tahun 1953 hingga 1981, hingga memiliki pengaruh yang begitu besar di kalangan intelektual Perancis saat itu, terutama bagi pemikiran

---

<sup>34</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 267

filsafat aliran post-strukturalis. Pemikiran Lacan mengenai psikoanalisa dipengaruhi oleh Sigmund Freud, filsafat oleh Martin Heidegger, Linguistic struktural dan antropologi oleh Claude Levi Strauss, Filsafat linguistic strukturalis oleh Jacques Derrida, dan Strukturalis, linguistik oleh Saussure.

Berdasarkan pemikiran antropolog Claude Levi Stauss bahwa setiap masyarakat diatur oleh rangkaian tanda, peran, dan ritual yang tidak saling berhubungan, lacan mengistilahkan rangkaian ini sebagai “Tatanan Simbolik”. Karena untuk berfungsi secara memadai di dalam masyarakat, seorang anak harus menginternalisasi tatanan simbolik atas bahasa; dan semakin banyak seorang anak tunduk kepada aturan linguistik di dalam masyarakat, semakin banyak aturan yang terpatri di dalam ketidaksadarannya.<sup>35</sup> Dengan perkataan lain, tatanan simbolik mengatur masyarakat melalui pengaturan terhadap individu; sepanjang individu tersebut berbicara dalam bahasa dari tatanan simbolik tersebut

---

<sup>35</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, ..... hlm. 287

dan menginternalisasi peran gender dan kelas yang terkandung di dalamnya masyarakat akan mereproduksi dirinya dalam bentuk yang cukup konstan.

Menekankan pada penerimaan ketidaksadaran kita dan penginternalisasian tatanan simbolik, Lacan menyatakan bahwa tatanan simbolik adalah masyarakat, sistem hubungan yang sudah ada sebelum kita. Jika kita ingin menyesuaikan diri dengan tatanan ini, menurut Lacan, kita harus melalui tiga tahapan, yang dengan perlahan-lahan akan membuat kita tunduk pada “tatanan Ayah”.

Pada tahap pertama, fase pra-Oedipal juga disebut fase imajiner, yang merupakan kebalikan tatanan simbolik seorang bayi yang sama sekali tidak menyadari batasan egonya. Tentu saja seorang bayi tidak memiliki rasa di mana tubuh ibunya berakhir dan tubuhnya sendiri dimulai. Sepanjang ‘pengetahuan’ sang bayi, ia dan ibunya adalah satu.

Dalam fase kedua, fase cermin (yang juga bagian dari fase imajiner), bayi berpikir bahwa citra dirinya, seperti terefleksi melalui “cermin” pandangan ibunya, adalah dirinya yang sesungguhnya. Menurut

lacan, ini adalah fase normal dalam pengembangan diri. Sang bayi harus pertama-tama melihat dirinya sebagaimana ibunya melihat dirinya yaitu sebagai liyan yang sebelum sang bayi dapat melihat dirinya sebagai diri. Lacan mengklaim bahwa proses penemuan dari infantil berfungsi sebagai paradigma dari semua hubungan selanjutnya. Diri selalu menemukan dirinya melalui refleksi dirinya pada yang lain.<sup>36</sup>

Fase ketiga, fase oedipal, termasuk periode ketika keterasingan antara ibu dan sang bayi, sejalan dengan perkembangan sang bayi menuju kedewasaan. Tidak seperti sang bayi, anak tidak melihat dirinya sebagai satu kesatuan; sebaliknya, anak melihat ibunya sebagai liyan seseorang tempatnya mengkomunikasikan keinginan-keinginan dan karena itu, seseorang yang karena keterbatasan bahasa tidak dapat sungguh-sungguh memenuhi keinginan-keinginan itu. Selama fase oedipal saja, hubungan ibu

---

<sup>36</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, ..... hlm. 288

dan anak sudah melemah lebih diperlemah lagi dengan intervensi dari sang ayah.

Seperti Freud, Lacan tidak menemukan ruang yang nyaman bagi perempuan dalam kerangka pikir ini. Karena perempuan tidak dapat secara menyeluruh menyelesaikan kompleks oedipalnya, perempuan tetap berada diluar tatanan simbolik, di luar nalar, dan bahasa. Perempuan, karena itu, tidak dapat diketahui/dipahami (unknowable). Lacan berspekulasi bahwa jika kita (laki-laki) ingin melakukan sesuatu yang tidak mungkin mengetahui/mengenal perempuan kita harus memulai pencarian pada tingkat kenikmatan seksual feminin.<sup>37</sup>

Di dalam model lacanian, bayi tidak dilahirkan sebagai subyek yang kemudian mendapat karakteristik sosial yang pantas. Lebih kepada, dia menjadi subyek melalui intervensi sosial. Pada suatu dan saat yang bersamaan, ia menjadi subyek sosial dan subyek yang berkata, misalnya ia menjadi subyek simbolik atau sosial hanya di dalam proses mengambil

---

<sup>37</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, ..... hlm. 289

posisi atau identitas maskulin dan feminin. Dengan demikian, dalam kontradiksinya dengan Freud, perbedaan antara jenis kelamin bukan merupakan efek dasar atau anatomi, namun sebuah pertanyaan psikis. Alat kelamin di dalam Lacan bukanlah organ, melainkan sebuah penanda, ‘penanda utama pada tatanan simbolik’.<sup>38</sup> Gagasan mengenai kompleks oedipus, yang sangat mendasar bagi Freud, dibingkai kembali oleh Lacan dalam gagasannya tentang yang Simbolik. Dalam mengolah kembali naskah Freud, ‘*On Narcissism: An Introduction* (1914), dimana Freud menguraikan asal-usul ego melalui fenomena narsisisme, Lacan menyatakan bahwa ego merupakan hasil dari penanaman narsistik anak-anak di dalam citra pemenuhan kebutuhannya’. Namun, seperti Freud, Lacan memusatkan pada perkembangan simbolik anak laki-laki, ketika proses komplementer pada anak perempuan tetap tidak jelas. Lacan menyatakan bahwa karena mengabaikan keterlekatan homoseksual primer dari anak perempuan dan

---

<sup>38</sup> Ann Brooks, *Postfeminism & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj. S. Kunto Adi Wibowo, ..... hlm. 106

mentransfer objek hasrat anak perempuan dari ibu ke ayah, anak perempuan tersebut mulai memperoleh ciri feminitas. Dengan demikian, ketika lacan mengklaim akan secara sederhana menerjemahkan dan menginterpretasikan freud, interpretasi lacan adalah berangkat dari freud. Bagaimanapun, pemahamannya tentang feminitas lebih kompleks dan canggih daripada pemahaman freud. Bagi lacan, feminitas selalu di dalam relasi ambigu dengan alat kelamin.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ann Brooks, *Posfeminsime & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj. S. Kunto Adi Wibowo, ..... hlm. 107



## **BAB III**

### **MEDIA NARSISME, BUDAYA KONSUMTIF, DAN NARSISME DALAM ISLAM**

#### **A. Media Sebagai Wadah Narsisme Perempuan**

##### **1. Iklan**

Eksistensi iklan dalam berbagai media masih mendudukkan 'pengetahuan' bahwa perempuan sebagai objek pencitraan. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan masih dalam peran objek atau dengan kata lain masih dikuasai oleh laki-laki. Keadaan ini tentunya cukup berpengaruh pada cara pandang media. Seperti difahami bersama banyak media masih menggunakan subjektivitas laki-laki dalam menyikapi peristiwa termasuk di dalamnya dalam memandang perempuan. Pada gilirannya perempuan diposisikan bukan sebagai 'subjek' pengguna bahasa, tetapi sebagai 'objek tanda'. Perempuan dianggap sebagai komoditi 'hiasan'. Bentuk bibir, mata, pipi, rambut, paha, betis, pinggul, perut, buah dada, dan warna kulit, semuanya menjadi fragmen-fragmen 'tanda' di dalam media yang digunakan untuk

mengkarakteristik makna tertentu. Semua fragmen tanda ini menjadi ‘objek fetis’ yang bersifat ‘metonimis’. Artinya, fragmen-fragmen tersebut seakan-akan mewakili keseluruhan karakteristik dari tubuh dan jiwa perempuan itu sendiri sebagai yang dipuja dan penuh pesona.

Melalui sikap, gaya, dan penampilannya dalam media, perempuan telah mengkonstruksi dan menaturalisasikan tubuhnya secara sosial dan kultural sebagai ‘objek fetis’. Dalam hal ini perempuan justru menjustifikasi diri sebagai ‘obyek tontonan’ dalam rangka menjual komoditi dan sekaligus menjadi komoditi tontonan. Tanpa disadari, bahwa perempuan sebenarnya telah dikonstruksi secara sosial untuk berada dalam dunia objek, dunia citra, dunia komoditi dari kaum laki-laki.<sup>40</sup>

Dalam iklan pun sudah merajalela di media massa. Tampilan ilustrasi dan gambar iklan baik di TV maupun media cetak, sebagian besar

---

<sup>40</sup> Sri Wiryanti B.U, *Iklan dan Hiper-realitas Perempuan*, Jurnal Universitas Kristen Petra, 2004, Nirmana Vol. 6, No. 2, hlm. 166-167

seksisme wanita dalam iklan. Istilah ini dikumandangkan akhir tahun 1960-an oleh para pembela hak-hak perempuan. Seksisme dalam konteks iklan adalah cara pikir, sikap, tingkah laku dan tindakan lainnya yang mengekspresikan penilaian bahwa perempuan lebih kurang, lebih lemah dan lebih rendah daripada laki-laki. Seksisme dalam iklan bisa berbentuk berbagai wujud ragam ekspresi yang mengabaikan, menyingkirkan, bahkan memusuhi dan memerangi kaum perempuan.

Tampilnya perempuan dalam iklan sebenarnya tidak perlu dipersoalkan. Kesan mengeksploitasi wanita sebagai objek rendah dalam gambaran iklan, bergantung pada cara tangkap dan pikiran pemirsa, karena asosiasi setiap orang berbeda-beda terhadap suatu iklan. Tapi beberapa waktu kemudian setelah televisi maju pesat, wanita yang ketika itu telah berhasil diangkat martabat dan harkatnya oleh media dalam realits media massa, sesuai dengan tradisi luhur budaya bangsa, ternyata kemudian

mengalami erosi akibat ketatnya persaingan dan orientasi bisnis semata-mata.<sup>41</sup>

## 2. Media Sosial (Medsos) dan Narsisme

Kepribadian seseorang berperan penting dalam penggunaan medsos yang bersifat adiktif. Salah satu tipe kepribadian yang berkaitan secara positif dengan aktifitas di media sosial adalah narsisme. Hal ini dikarenakan medsos menyediakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan ambisi dan kesuksesan yang diraih kepada audience dengan jangkauan yang lebih luas serta adanya kesempatan untuk mendapatkan *reward* berupa pengakuan (mendapat banyak *likes*) serta komentar dari pengguna medsos yang lain.<sup>42</sup>

Gangguan kepribadian narsistik adalah kondisi patologis dari narsisme. Ciri dari pengidapnya adalah merasa dirinya sangat

---

<sup>41</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm. 67

<sup>42</sup> Luvy K, Eka Nur Rachmah, "Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram", *Publikasi Ilmiah Universitas 45 Surabaya*, 2017, hlm. 138

penting, merasa sangat sukses, rasa kurang empathy, sering cemburu dan sombong.

Medsos yang memiliki jumlah anggota yang banyak dan cukup populer adalah facebook dan instagram. Salah satu aspek yang di tawarkan facebook sehingga membuat aplikasi ini begitu populer adalah kebebasan untuk mempromosikan diri sendiri, membuka informasi yang bersifat rahasia, menampilkan diri dalam kondisi yang lebih baik (dengan cara mengedit foto sehingga tampilannya lebih baik dari kondisi aslinya) serta menciptakan gaya hidup yang seolah-olah positif dan ideal. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat narsisme juga berpengaruh terhadap intensi penggunaan facebook. Individu dengan level narsisme tinggi seringkali melakukan updates terhadap statusnya, mempromosikan diri secara berlebihan, melalui pemilihan foto yang di upload dan berusaha mendapatkan teman sebanyak-banyaknya di facebook. Facebook menyediakan kesempatan yang luas bagi individu yang narsis untuk menunjukkan diri mereka dalam upaya mendapatkan likes dan komentar sebanyak

mungkin. Individu dengan tingkat narsisme yang tinggi melaporkan bahwa hidup dan mati mereka tergantung pada facebook, tidak mampu membayangkan adanya kehidupan lain jika tidak menggunakan facebook. Sebagai konsekuensinya, waktu yang dihabiskan dalam hidup hanya berkisar pada penggunaan facebook. Facebook dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan keberadaan dan status sosial.

Selain facebook, medsos yang banyak penggemarnya adalah instagram. Instagram menyediakan tempat baru bagi individu untuk menampilkan diri mereka dan menjalin hubungan sosial secara *online*.<sup>43</sup> Adanya medsos ditunjang kemudahan menggunakan internet dan semakin murahnya *smartphone*, sarana komunikasi ini menyediakan tempat baru untuk pengungkapan diri, prestasi diri, manajemen kesan.

Pada instagram, aplikasi berbagi foto yang bersifat *mobile*, telah menarik perhatian pengguna untuk menampilkan dirinya melalui berbagai foto

---

<sup>43</sup> Luvy K, Eka Nur Rachmah, “Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram”, ..... hlm. 139

dan video pendek dengan membuat proses lebih mudah dari sebelumnya. Dua motivasi utama untuk menggunakan instagram adalah ekspresi diri dan interaksi sosial, menunjukkan bahwa pengguna instagram memanfaatkan gambar segala macam hal untuk menghadirkan diri mereka yang sebenarnya dan ideal, juga mempertahankan hubungan sosial.

Narsisme adalah salah satu prediktor konten promosi diri yang paling kuat melalui media sosial. Narsisme mengacu pada sifat kepribadian mencerminkan konsep diri yang megah dan meningkat dan dicirikan oleh pandangan diri positif yang tidak realistis.<sup>44</sup> Facebook, instagram dan media sosial lainnya, dapat berfungsi sebagai arena sosial yang ideal bagi individu yang menghargai dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan ego. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa individu dengan karakter narsistik yang meningkat menggunakan media sosial secara berlebihan karena *platform online* ini

---

<sup>44</sup> Luvy K, Eka Nur Rachmah, “Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram”, ..... hlm.140

mungkin memenuhi kebutuhan akan afiliasi dan menegaskan rasa diri yang ideal.

## **B. Stereotip Karakter Perempuan**

Mulai dari zaman Yunani sampai sekarang perempuan selalu diperbincangkan. Karakter perempuan ialah “bergembira dengan yang imanen”. Masyarakat memandang perempuan adalah picik, kurang moralitas, tidak memahami fakta, tidak bermanfaat, penipu, egois, dan sebagainya. Itu semua terbentuk karena faktor situasi. Dunia feminim dipertentangkan dengan dunia maskulin, mereka diatur oleh kaum laki-laki yang mana ditempatkan dalam posisi yang rendah. Kehadiran mereka diperuntukkan untuk laki-laki. Mereka terkurung dalam dunia mereka dan tidak dapat hidup tenang. Kepatuhan mereka karena terpaksa tidak bisa melakukan penolakan.<sup>45</sup>

Perempuan sendiri telah menyadari bahwa dunia adalah maskulin (laki-laki membentuk, mengatur, dan sampai sekarang masih mendominasi).

---

<sup>45</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 456



Perempuan merasa tidak mandiri, tidak mempelajari kekerasan, dan tidak pernah menjadi subjek dihadapan anggota-anggota lain dari kelompok tersebut. Mereka merasa terkurung dan pasif di hadapan para laki-laki. Kodrat perempuan memang harus taat, tidak memiliki pegangan, bahkan realitas di sekitarnya tidak dapat ditembus oleh pandangan matanya.<sup>46</sup>

Mentalitas perempuan mengekalkan peradaban agrikultural yang menyembah kekuatan ghaib tanah. Ia memang percaya pada hal-hal yang ghaib. Kehadiran tubuhnya semata-mata menggelorakan dan membangkitkan nafsu seks laki-laki. Religinya penuh dengan hal-hal ghaib yang primitif. Ia percaya bahwa orang-orang suci adalah penjelmaan dari roh-roh dalam masa lampau. Roh yang melindungi para musafir, melindungi kaum perempuan yang tengah bekerja. Perilakunya menjadi aneh dan bergantung pada do'a-do'a. Untuk meraih hasil tertentu, ia akan melakukan ritual-ritual tertentu yang sudah biasa.

---

<sup>46</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 457

Waktu bagi perempuan tidak untuk melakukan kesenangan, karena ia selalu terjebak pada pengulangan-pengulangan, ia melihat masa depan sebagai duplikasi dari masa lalu.<sup>47</sup>

Perempuan diajarkan untuk menerima kekuasaan maskulin. Sehingga ia pasrah dengan celaan, pemantauan, dan penghakiman dari kasta yang lebih tinggi. Oleh karena itu, menurut mereka dunia maskulin merupakan realitas yang absolut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Frazer bahwa “laki-laki menciptakan dewa-dewa dan perempuan yang menyembahnya”. Laki-laki tidak dapat berlutut pasrah menyembah berhala yang mereka buat, sedangkan perempuan justru akan berlutut jika menjumpai berhala. Mereka akan dengan senang hati menerima perintah dan hak yang melebur dalam diri seorang pemimpin. Sosok ayah, suami, dan kekasih

---

<sup>47</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*  
..... hlm. 457-458

bagi perempuan merupakan refleksi ketakutan tentang kegaiban maskulin.<sup>48</sup>

Salah satu ciri khusus perempuan adalah kepasrahan. Perempuan merasa tidak berdaya untuk menghadapi segala sesuatu. Ia dilahirkan untuk menderita. Kepasrahan yang dimiliki perempuan, sering kali melahirkan kesabaran yang dikagumi oleh banyak orang. Mereka lebih mampu menahan rasa sakit fisik dari pada laki-laki. Mereka sanggup mengendalikan diri dalam kondisi apapun. Mereka menghadapi saat-saat yang tidak diinginkannya dengan lebih energik dibandingkan para suami. Seorang perempuan akan merasa bangga dapat melakukan sesuatu yang agung dari kepasrahan. Perempuan selalu berusaha berhemat, beradaptasi, dan mengatur daripada menghancurkan dan membangun kembali. Mereka lebih suka berkompromi dan menyesuaikan diri dengan revolusi. Kegelisahannya merupakan ekspresi dari ketidakpercayaannya atas dunia yang ada. Bagi

---

<sup>48</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 459-460

mereka dunia tampak mengancam. Ia adalah seorang perempuan yang tidak berani memberontak dan menyerah karena terpaksa. Sikapnya selalu dicela oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Agama menyokong rasa cinta pada diri seorang perempuan. Ia memberikan petunjuk, ayah, kekasih, yang diinginkan oleh mereka. Ia memiliki banyak impian yang membuat mereka bahagia, tetapi mereka pasrah dengan kondisi sosial yang mereka alami. Itu adalah bukti bahwa karakter perempuan dijelaskan oleh situasi yang dialaminya. Fakta bahwa transendensi menolaknya, tetap membuatnya sebagai suatu aturan dari pencapaian sikap manusia yang tertinggi (heroisme, perlawanan, ketidaktertarikan, imajinasi, dan kreasi). Kaum laki-laki dari kelas menengah memancarkan diri mereka dalam lingkungan tersebut secara sengaja. Perempuan ditakdirkan dengan repetisi berbagai kewajiban sehari-hari, diidentifikasi dengan nilai-nilai yang berlaku,

---

<sup>49</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 461-468

menghormati opini publik, dan mencari kenyamanan siasia tetapi samar-samar di bumi.<sup>50</sup>

### **C. Tubuh dan Masyarakat Konsumsi**

Kecantikan merupakan hal yang relatif. Dalam hal ini mempunyai artian bahwa terdapat perbedaan pandangan beberapa orang tentang kecantikan itu sendiri. Secara konvensional kecantikan adalah hal yang dilekatkan pada tubuh.

Di dalam masyarakat konsumsi tubuh memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan melalui tubuhlah manusia dapat mengkonstruksi identitas berdasarkan pola konsumsinya. Tubuh merupakan objek konsumsi paling indah. Keindahan tubuh menjadi obsesi utama orang-orang yang narsistik. Bahkan menurut Baudrillard, tubuh menggantikan jiwa dalam fungsi moral dan ideologi.<sup>51</sup>

Tubuh dimaknai dengan nilai-nilai budaya seperti yang dibayangkan dan dimengerti oleh

---

<sup>50</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* ..... hlm. 494-495

<sup>51</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 77

masyarakat.<sup>52</sup> Tubuh menjadi tubuh seperti apa yang telah dikonstruksi oleh sebuah budaya dan pemaknaan atas tubuh dapat berbeda tergantung dari budaya yang berbeda pula. Oleh sebab itu, tubuh tidak mungkin dapat terlepas dari makna dan nilai yang dikaitkan padanya oleh sebuah budaya tempat sebuah tubuh itu berada. Tubuh bukan sebuah tubuh biologis yang tidak mempunyai nilai, tetapi adalah tubuh sosial yang sarat makna yang dapat dikonstruksi berbagai ideologi. Hal tersebut terutama berlaku dalam budaya konsumen yang dengan sengaja memamerkan tubuh di ruang publik untuk dinilai berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama. Dalam konsep tersebut tubuh menjadi penyandang praktek-praktek budaya sehingga tubuh menjadi arena kontestasi berbagai ideologi.

Tubuh juga menjadi objek kesepian yang paling indah. Investasi kembali tubuh *narsistik* diatur sebagai mistik pembebasan dan pemenuhan diri yang akan selalu menyangkut investasi efektif, kompetitif dan

---

<sup>52</sup> Jane Crisp, *Fashioning Gendered Identities*, (London: Routledge, 2002), hlm. 48

ekonomis. Akhirnya tubuh hanya mengikuti tujuan-tujuan kapitalis bukan menuruti individu otonom. Jadi, tubuh mengikuti prinsip kenikmatan dan menguntungkan sesuai dengan norma-norma masyarakat produksi dan konsumsi. Maka tubuh diatur seperti berbagai penanda status sosial. Tubuh menjadi objek investasi dan eksploitas yang akan selalu menghasilkan.

Tubuh sebagai komoditi yang tereksplorasi direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat memperlancar dan mempercepat akumulasi modal para kapitalis. Tubuh dipakai sebagai wahana promosi barang-barang produksi, tetapi juga dipakai sebagai sasaran target pasar barang.<sup>53</sup>

Selanjutnya mengenai shopping lifestyle.<sup>54</sup> Shopping lifestyle adalah gaya hidup yang mengacu pada bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka

---

<sup>53</sup> Sri Wiryanti B.U, “*Iklan dan Hiper-realitas Perempuan*”, ..... hlm. 167

<sup>54</sup> Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “*Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh*”, *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, (Aceh: 2017), Vol. 8, No. 3, hlm. 67

menghabiskan waktu, uang, kegiatan pembelian yang dilakukan, sikap dan pendapat mereka tentang dunia dimana mereka tinggal. Gaya hidup seseorang dalam membelanjakan uang tersebut menjadikan sebuah sifat dan karakteristik baru seorang individu. Shopping lifestyle sebagai gaya hidup konsumen pada kategori fashion yang menunjukkan sikapnya terhadap merek, pengaruh dari iklan dan bahkan kepribadian narsisme.<sup>55</sup>

Arnold dan Reynolds (2003) membagi kegiatan belanja pada enam kategori terpisah, yaitu:

- Adventure shopping, dimana orang-orang berbelanja untuk hiburan, petualangan, dan stimulasi.
- Social shopping, dimana individu menggunakan toko untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain.
- Gratification shopping, diuraikan sebagai belanja dilakukan untuk bantuan stress.

---

<sup>55</sup> Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh”, *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, (Aceh: 2017), Vol. 8, No. 3, hlm. 68



- Idea shopping, dimana pembeli ingin menjadi *up-to-date* dengan tren dan inovasi baru.
- Role shopping, dimana pembeli mendapatkan kepuasan oleh belanja untuk orang lain.
- Value shopping, yang mengacu pada kenikmatan yang diterima konsumen dengan membeli barang-barang karena nilai baiknya.

Selain shopping lifestyle, masyarakat konsumsi juga tidak lepas dari gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (seperti karakter narsisme).<sup>56</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk ataupun jenis gaya hidup

---

<sup>56</sup> Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh”, *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, (Aceh: 2017), Vol. 8, No. 3, hlm. 68

terbentuk atas pola perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu. Salah satu jenis gaya hidup yang telah dipaparkan yaitu gaya hidup hedonis. Hedonis berasal dari bahasa Yunani ‘Hedone’ yang berarti kesenangan, kenikmatan, bersenang-senang.

Segmentasi yang mengikuti gaya hidup hedonis salah satunya ialah padadiri anak muda atau remaja. Stanford Research Institute (SRI) dalam (Hawkins, Best, & Coney, 2001) mengungkapkan bahwa karakteristik anak muda yang termasuk dalam kategori *experiences* yang dicirikan sebagai individu yang antusias, impulsif, dan pemberontak. Mereka mencari kegembiraan, mencoba hal-hal baru, dan berani mengambil resiko. Mereka menghabiskan uangnya untuk pakaian, fast food, musik, film, dan kesenangan anak muda lainnya. Gaya hidup hedonis merupakan salah satu jenis dari gaya hidup yang dapat diukur melalui dimensi gaya hidup yang terdiri dari Activities, Interest, dan Opinion.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh”, Jurnal Manajemen dan Inovasi, (Aceh: 2017), Vol. 8, No. 3, hlm. 69

Untuk tercapainya narsisme dan hedonisme, tentunya butuh materialisme. Materialisme adalah suatu sifat yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang. Materialisme biasanya dimulai dari pengumpulan atas barang-barang diluar kebutuhan pokok. Nilai materialisme yang tinggi membuat konsumen meyakini bahwa benda material merupakan hal yang sangat penting bagi hidup mereka. Seseorang yang memiliki sifat materialisme cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah dan gemar menghabiskan uangnya dengan menikmati kegiatan belanjanya.<sup>58</sup>

Materialisme adalah “tingkat dimana seseorang dianggap materialistis”. Materialisme merupakan topik yang sering dibicarakan dalam surat kabar, majalah, dan TV dan dalam percakapan sehari-hari diantara teman. Materialisme disebut sebagai sifat

---

<sup>58</sup> Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “*Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh*”, Jurnal Manajemen dan Inovasi, (Aceh: 2017), Vol. 8, No. 3, hlm. 69

kepribadian yang membedakan antara individu yang menganggap kepemilikan barang sangat penting bagi identitas kehidupan mereka, dan orang-orang yang menganggap kepemilikan barang merupakan hal yang sekunder. Materialisme mengacu pada orientasi konsumsi berbasis pencapaian kebahagiaan, Pada suatu kondisi, harta diasumsikan menjadi posisi sentral dalam kehidupan seorang, dan merupakan sumber kepuasan dan ketidakpuasan.<sup>59</sup>

Dengan demikian tubuh menjadi penopang utama objektivasi, yaitu sebagai mitos pengarah etika konsumsi. Yang sangat berkaitan erat dengan kepribadian narsisme. Narsisme bisa terwujud apabila ada saling keterkaitan antara narsisme, hedonisme, dan materialisme.

## **D. Perempuan dalam Tinjauan Islam**

### **1. Perempuan di Muliakan dalam Islam**

Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-

---

<sup>59</sup> Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “*Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh*”, Jurnal Manajemen dan Inovasi, (Aceh: 2017), Vol. 8, No. 3, hlm. 69

laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas, ber-tasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.<sup>60</sup>

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam masyarakat :

- a. QS. Al-Hujurat: 13, Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

---

<sup>60</sup> Agustin Hanapi, “Peran Perempuan dalam Islam”, Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 1 No 1, Maret 2015, hlm. 15

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

- b. Q.S. Al-Nahl: 97, Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”.*
- c. Q.S. al-Taubah: 71, Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Agustin Hanapi, “Peran Perempuan dalam Islam”, Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 1 No 1, Maret 2015, hlm. 18

Berdasarkan keterangan ketiga ayat di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Islam mengangkat derajat seorang wanita dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, karena itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang atau satu kelompok dari yang lainnya, amalan atau nilai ibadah seseorang tidak akan dikurangi hanya karena ia seorang perempuan. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. Dengan demikian, akan terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Juga, kedua jenis kelamin tersebut akan

diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka, dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka. Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, satu sama lainnya adalah kawan, dan keduanya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah.<sup>62</sup>

Di antara bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Islam kepada wanita adalah Rasulullah menghususkan bagi mereka hari tertentu untuk belajar. Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan meminta: “Wahai Rasulullah! Kaum lelaki mempelajari hadist-hadist yang telah diajarkan oleh Allah bagimu”. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada mereka: Berkumpullah pada hari ini. Maka mereka datang kepada beliau dan mengajarkan kepada mereka apa-apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada beliau, shallallahu alaihi wa sallam.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Agustin Hanapi, “*Peran Perempuan dalam Islam*”, Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 1 No 1, Maret 2015, hlm. 18

<sup>63</sup> Muhammad bin Abdullah bin Mu’adzir, “*Wanita di Dalam Islam*” Jurnal Islam House, 2012, hlm. 12



Di antara bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Islam kepada wanita adalah Islam mewasiatkan untuk berbuat baik kepada wanita. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “*Berikanlah wasiat kepada wanita dengan kebaikan*”. Hal ini sangat kontradiktif dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat jahiliyyah, di mana mereka menindas dan memperolok-olok wanita serta menjadikan mereka sama seperti barang-barang yang remeh. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam mengingatkan: “*Janganlah seorang lelaki beriman membenci kaum wanita. Jika dia membenci suatu perbuatan tertentu maka dia akan reda dengan perbuatan yang lain*”.

Islam telah memuliakan wanita dengan kemuliaan yang sangat tinggi di mana Islam menjaga kehormatan mereka dengan menutup aurat serta melarang menampakkan aurat mereka, mereka bukanlah obyek barang komersial murahan di hadapan makelar kerusakan yang selalu berusaha mencengkram dan mempermainkan wanita, seperti yang diinginkan para penyeru emansipasi wanita di zaman kita sekarang ini. Mereka sebenarnya menginginkan

agar wanita bertelanjang dan mengebiri dari pakaian kehormatannya.<sup>64</sup>

Dari keterangan diatas, menjelaskan bahwa Islam sendiri telah sedemikianrupa membuat perempuan dan laki-laki sama derajatnya di hadapan Allah. Sebagai perempuan muslim, seharusnya kita bisa menjadi muslimah yang sesuai dengan aturan agama islam. Yang mana agama Islam sendiri sudah memuliakan perempuan. Sebagai makhluk Allah yang di muliakan, seharusnya kita bisa berusaha agar layak untuk dimuliakan. Dapat menjadi perempuan yang tidak hanya peduli persoalan penampilan saja, melainkan bisa peduli terhadap hal-hal lain yang lebih penting. Misalnya, bisa menjadi perempuan yang peduli akan lingkungannya, ikut serta dalam berkontribusi mendakwahkan agama, ikut serta dalam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan, politik, sosial, ekonomi, atau yanglainnya, dan tetap selalu berusaha menaati perintah agama, menjauhi

---

<sup>64</sup> Muhammad bin Abdullah bin Mu'adzir, "*Wanita di Dalam Islam*" Jurnal Islam House, 2012, hlm. 14

larangan agama, bisa menjadi contoh yang baik dimanapun berada. Dan bisa memecahkan stereotip masyarakat yang katanya perempuan itu lemah, tidak berdaya, tidak bisa apa-apa, bahkan hanya diperbolehkan untuk mengurus urusan dapur dan ibu rumah tangga.

## **2. Perempuan sebagai Tiang Agama**

Wanita adalah tiang Negara. Apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarapun akan rusak. Ini menunjukkan bahwa wanita berperan penting dalam membina keutuhan dan kinerja sistem dalam suatu negara.<sup>65</sup> Dalam kalimat tersebut memiliki pemahaman tersendiri khususnya bagi kaum wanita, karena wanita memiliki peran penting dalam Islam. Tidak hanya sebagai orang yang melahirkan keturunan manusia, tapi juga sebagai tonggak dalam tatanan masyarakat sebagaimana pentingnya peran laki-laki.

---

<sup>65</sup> Latifatul Husniyah, “Peran TKW Muslimah dalam Meminimalisir Problematika Ekonomi Keluarga (Study di Desa Pagerdawang Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal)”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2017, hlm. 1

Pepatah tersebut juga mengisyaratkan bahwa Islam datang bukan untuk mendiskritkan wanita seperti kaum-kaum terdahulu sebelum datangnya Islam yang selalu menganggap kaum wanita adalah kaum yang lemah bahkan ada yang sangat ekstrim dengan mengubur anak wanitanya secara hidup-hidup. Justru kedatangan Islam juga mengangkat derajat wanita dimata masyarakat.

Istilah tersebut diatas menunjukkan bahwa wanita merupakan tiang rumah tangga yang memiliki posisi vital di tengah-tengah keluarga dengan segala fungsi dan tugas yang kompleks. Pada awalnya, dunia memandang peran wanita. Wanita Indonesia pun memandang peran wanita ideal adalah sebagai istri dan ibu.<sup>66</sup> Persepsi itu terus berkembang hingga sekarang. Didalam keluarga, wanita dapat berperan sebagai istri, ibu, menantu, anak, kakak, dan adik. Sebagai seorang istri, wanita bertugas untuk melayani dan

---

<sup>66</sup> Latifatul Husniyah, “*Peran TKW Muslimah dalam Meminimalisir Problematika Ekonomi Keluarga (Study di Desa Pagerdawang Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal)*”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2017, hlm. 2

memotivasi suami, berperan sebagai penolong untuk suami, menjadi teman untuk berbagi suka dan duka, juga menjadi penasihat yang bijaksana. Wanita juga sering disebut sebagai madrasah bagi anak-anaknya.

Wanita mengemban tugas untuk mendidik, mengajarkan agama, memperkenalkan kebaikan dan keburukan pada anak. Seorang anak akan membawa hasil didikan orang tuanya sampai ke kehidupan bermasyarakat ketika ia dewasa nanti, kemudian akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Jika seorang ibu mewariskan kebaikan pada setiap anak di tiap generasi, maka terciptalah anakanak dengan pribadi yang baik hingga generasi mendatang.<sup>67</sup>

Oleh karena itu, peran sebagai ibu mengantarkan suatu bangsa untuk mencapai kemaslahatan. Selain sebagai istri dan ibu, wanita juga berperan sebagai anak dan menantu. Kedua peran ini mengemban tugas yang sama, yaitu

---

<sup>67</sup> Latifatul Husniyah, “Peran TKW Muslimah dalam Meminimalisir Problematika Ekonomi Keluarga (Study di Desa Pagerdawung Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal)”, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2017, hlm. 3

berbakti kepada orang tua maupun mertua. Ketika orang tua sudah tua dan usia lanjut dan mulai, maka anak bertugas merawat orang tua tersebut. Tentu saja peran ini tidak sepenuhnya dipegang oleh wanita, karena pada dasarnya berbakti pada orang tua itu adalah tugas sebagai anak.

Dan juga, wanita adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, sebagai madrasah pertama, tentunya wanita tidak hanya mengedepankan urusan penampilan, urusan gaya hidup saja, melainkan harus berpendidikan, bermoral, selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik, serta bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Karena ibu adalah cerminan anaknya.

### **3. Surga di Telapak Kaki Ibu**

Hadis *al-jannatu tahta aqdamil ummahati* apabila dimaknai secara substansial sangat koheren dengan ajaran-ajaran islam yang universal, dimana islam memerintahkan umatnya untuk menghormati orangtua. Apalagi Nabi Muhammad juga mengajarkan kepada kita untuk menghormati ibu. Bahkan melebihi menghormati ayah di tengah-tengah budaya patriarkhi dimana

perempuan selalu ditindas dan tidak diperhitungkan.<sup>68</sup> Tentu saja hadis ini muncul atau keluar tidak lepas dari realitas eksistensi perempuan pada zaman itu, dan mungkin saja sekarang yang tidak berpihak pada perempuan. Selain itu, mengingat tugas dan peran perempuan (khususnya ibu) yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan seorang anak. jadi, tidak ada pertanyaan atau keraguan lagi bahwa hadis *al-jannatu tahta aqdamil ummahati* sangat koheren dengan ajaran Islam.

Surga bisa kita maknai secara tekstual terminologis, yakni tempat yang indah, nyaman, dimana semua kebutuhan dipenuhi, yang diberikan sebagai balasan bagi hamba-hamba Allah yang bertaqwa kelak di akhirat. namun, surga juga dapat dimaknai secara alegoris bahwa surga yang awalnya memiliki makna menurut atau tertutup sehingga tidak kelihatan, bisa dimaknai sebagai keberhasilan, kesuksesan, masa depan,

---

<sup>68</sup> Hamam Faizin, “*Apakah Surga Berada Di Telapak Kaki Ibu (Kontekstualisasi hadis al-jannatu tahta aqdamil al-ummahati)*” Jurnal Alhikmah Jakarta, Vol XIV, No 2, hlm. 22

yang memiliki sifat gaib, tidak diketahui sebelumnya. Siapa yang bisa mengetahui keberhasilan sebelum keberhasilan itu terjadi. Siapa yang bisa menjamin kesuksesan dan masa depan seseorang? Sebab kesuksesan dan masa depan merupakan hal yang gaib (belum bisa diketahui). Sedangkan makna alegoris *aqdam* atau *rijlun* yang menyiratkan fungsi kaki sebagai melangkah atau berjalan adalah peran atau keterlibatan. Dan terakhir makna alegoris *umm* selain bermakna ibu juga memiliki makna pemimpin atau atasan (asal segala sesuatu), atau yang memiliki peran penting. Jadi *al-jannatu tahta aqdamil ummahati* bisa bermakna:<sup>69</sup>

- a. Kebahagiaan, keberhasilan, atau kesuksesan masa depan seseorang tergantung atau berada pada sejauh mana peran (langkah kaki) ibunya.

---

<sup>69</sup> Hamam Faizin, “Apakah Surga Berada Di Telapak Kaki Ibu (Kontekstualisasi hadis *al-jannatu tahta aqdamil al-ummahati*)” Jurnal Alhikmah Jakarta, Vol XIV, No 2, hlm. 24



- b. Keberhasilan sesuatu tergantung atau terletak pada sejauh mana peran para pemimpinnya.
- c. Hadis ini biasanya digunakan oleh orangtua untuk ‘meneror’ anak-anaknya agar anak-anaknya bisa patuh dan taat kepadanya (ibu). Di lembaga-lembaga pendidikan hadis ini dihapal oleh anak-anak, seolah-olah hadis ini diperuntukkan oleh anak. Namun, hadis ini juga bisa diperuntukkan bagi ibu-ibu. Jadi, ibu-ibu harus menyadari bahwa kesuksesan anak-anak kalian tergantung pada sejauh mana peran seorang ibu.

Hadis ini memiliki sanad yang daif (lemah) tetapi memiliki strata kehujjahan yang tinggi, sehingga ia bisa digunakan untuk dalil agama. Matan hadis ini juga bisa dimaknai secara kontekstual sehingga bisa berguna secara umum.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Hamam Faizin, “*Apakah Surga Berada Di Telapak Kaki Ibu (Kontekstualisasi hadis al-jannatu tahta aqdamil al-ummahati)*” Jurnal Alhikmah Jakarta, Vol XIV, No 2, hlm. 25

Sudah semestinya, sebagai perempuan dalam Islam sendiri disebutkan “Surga di telapak kaki ibu” ini, bisa benar-benar menjadi panutan untuk anaknya. Sebagai seorang yang dihormati anaknya, ibu/perempuan seharusnya sangat paham mengenai berbagai ilmu. Baik ilmu agama, ilmu umum, ilmu parenting, dan lain-lain. Sebagai ibu, adalah bukan semata-mata pekerjaan sembilan bulan mengandung, melainkan seumur hidup. Ibu/perempuan ini adalah uswatun khasanah (teladan yang baik) untuk anak-anaknya.

#### **E. Narsisme dalam Tinjauan Islam**

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, banyak dalil Al-Qur'an dan Al-sunnah yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Sehingga dalam dakwah dapat membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan pujian bagi pemilik akhlak baik dan celaan bagi pemilik akhlak yang buruk. Salah satu akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap muslim adalah sikap sombong. Sikap sombong adalah suatu sikap yang suka membesarkan sesuatu yang sepele atau sikap yang melebihkan sesuatu yang tidak perlu di lebih-lebihkan. Kita semua mengenal orang-orang yang menilai dirinya sendiri mungkin bahkan melebih-lebihkan kemampuan riil mereka. Mereka menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan pantas menerima perlakuan khusus.<sup>71</sup>

Dalam Islam, narsistik bisa dikatakan orang yang mempunyai penyakit hati yaitu sikap sombong. Islam melarang dan mencela sikap sombong, Allah Ta'ala berfirman:

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai*

---

<sup>71</sup> Uswatun Khasanah, *“Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kepribadian Narsistik Pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Tahun 2012/2013 (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”*, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2014, hlm. 3-4

*orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”( Q.S Luqman:18).*

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan tentang larangan berperilaku sombong memalingkan wajah dari manusia apabila sedang berbicara dengan mereka atau mereka berbicara kepadamu dalam rangka merendahkan mereka atau karena menyombongkan diri atas mereka. Dan jangan berjalan di muka bumi di antara manusia dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri dalam penampilannya dan ucapannya.<sup>72</sup> Dalam sudut pandang narsistik, sikap angkuh dan sombong merupakan salah satu ciri-ciri dari gejala gangguan narsistik yang apabila tidak di cegah sejak dini akan mengakibatkan gangguan kepribadian abnormal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut jelas disebutkan dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah SWT melarang setiap manusia

---

<sup>72</sup> Zakiya Ayu Ulfandari, *“Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktifis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UMKM) Rohani Belia Bina Islam (RABBANI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi”*, Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2019, hlm. 6

untuk berperilaku sombong dan membanggakan diri (berperilaku narsistik).

Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga, orang yang ada di dalam hatinya sebesar biji sawi kesombongan"*. Lalu ada seorang lelaki dari sahabat Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam berkata: *"wahai Rasulullah, salah seorang dari kami ingin agar bajunya bagus, demikian pula sandalnya bagus, apakah itu termasuk kesombongan wahai Rasulullah?"*. Maka Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Adapun kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia"* (HR. Muslim, no.91).<sup>73</sup>

Dalam hadis ini Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam mengabarkan bahwa kesombongan menghalangi seseorang untuk masuk ke dalam surga. Dan Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam juga menjelaskan hakikat kesombongan, bahwa

---

<sup>73</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh manusia. Ketika suatu kebenaran telah sampai kepada seseorang, berupa Alquran dan hadits Nabi Shallallahualaihi Wasallam, kemudian ia menolaknya karena kelebihan yang ia miliki atau kedudukan yang ia miliki. Maka ini menunjukkan adanya kesombongan dalam dirinya.

Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam mengatakan, sombong itu menolak kebenaran, dan kebenaran itu adalah apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Taala, berupa Alquran dan hadis Nabi Shallallahualaihi Wasallam. Betapa banyak kesombongan yang menyebabkan seseorang terhalang dari kebenaran.<sup>74</sup>

Lihatlah iblis laanahullah, ia tidak mau sujud kepada Nabi Adam alaihissalam karena kesombongan yang ada dalam hatinya. Allah Taala berfirman: "*ia enggan dan sombong sehingga ia pun termasuk orang-orang kafir*" (QS. Al Baqarah: 34). Lihatlah Firaun, ia merasa merasa sombong dengan

---

<sup>74</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

kelebihannya, ia merasa sombong dengan kedudukan yang ia miliki. Sehingga ia menolak dakwah yang disampaikan Nabi Musa alaihisshalatu was salam. *"Kami utus Musa dan Harun kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa"* (QS. Yunus: 75). Maka lihatlah wahai saudaraku, orang yang bersombong diri biasanya ia tidak bisa mendapatkan hidayah dari Allah Subhaanahu wa Taala.

Dan dalam hadis ini seorang sahabat bertanya kepada Nabi Shallallahualaihi Wasallam, *"wahai Rasulullah, salah seorang dari kami ingin agar bajunya bagus, demikian pula sandalnya bagus, apakah itu termasuk kesombongan?"*. Maka Rasulullah Shallallahualaihi Wasallam seakan mengatakan, *"itu bukan kesombongan, Allah itu indah dan mencintai keindahan"*.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

Artinya pakaian yang bagus bukan termasuk kesombongan sama sekali, bahkan itu suatu hal yang dicintai oleh Allah karena menunjukkan keindahan sebagai suatu nikmat yang diberikan oleh Allah. Bahkan memperlihatkan kenikmatan adalah bentuk rasa syukur kepada Allah subhanahu wa taala. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah suka melihat tampaknya bekas nikmat Allah pada diri hamba-Nya*" (HR. Tirmidzi, no.2819. Ia berkata: "hasan", dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami).

Akan tetapi kesombongan itu ketika seseorang menolak kebenaran atau ia menganggap remeh orang lain. Baik karena orang yang ia remehkan itu miskin atau ia lebih rendah derajatnya dalam masalah ilmu dan amalan shalih. Saudaraku, dalam hadits lain Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "cukuplah bagi seseorang itu keburukan, ia menganggap remeh Muslim yang lain" (HR. Muslim, no.2564).<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.



Terkadang misalnya kita orang yang memiliki kekayaan, dan punya kelebihan. Ketika kita melihat orang miskin yang tidak punya kekayaan, kita pandang dia dengan pandangan yang remeh sekali. Inilah bentuk meremehkan orang. Atau misalnya orang yang memiliki kedudukan, mungkin Bupati, presiden, atau camat, ketika melihat orang biasa atau rakyat jelata ia merasa dirinya punya kelebihan, lalu ia pun bersombong diri.

Atau misalnya kita diberi kelebihan berupa amalan shalih, terkadang ketika melihat orang yang amalan shalihnya kurang, kita merasa memiliki kelebihan dan melecehkan dia. Terkadang juga kita merasa punya kelebihan ilmu, punya titel yang tinggi, ketika melihat orang yang lebih rendah titelnya, dalam diri kita terasa ada sesuatu perasaan lebih baik dari dia. Inilah sebenarnya benih-benih kesombongan.<sup>77</sup>

Terlebih ketika ada orang yang menasehati kita adalah orang yang lebih muda dari kita atau orang yang tidak lebih berilmu dari kita. Terkadang

---

<sup>77</sup> Jaka Permana, “Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga” <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

kesombongan dan keangkuhan muncul di hati kita sehingga kita enggan untuk menerima nasehat-nasehatnya. Ini juga merupakan fenomena kesombongan. Dan bukankah seorang Mukmin yang sejati itu senantiasa menerima nasehat? Allah Taala berfirman (yang artinya): "*Berilah peringatan! Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*" (QS. Adz Dzariyat: 55).

Dan ini sangat menakutkan sekali. Karena Nabi Shallallahualaihi Wasallam bersabda: "*tidak akan masuk surga, orang yang ada di dalam hatinya sebesar biji sawi kesombongan*". Hanya sebesar biji sawi dari kesombongan, ternyata menyebabkan kita tidak masuk surga.<sup>78</sup>

Sudah menjadi kewajiban kita untuk menyadari bahwa apa yang Allah berikan kepada kita berupa kelebihan-kelebihan baik itu kekayaan, kedudukan, hakikatnya adalah pemberian dari Allah Subhanahu wa taala. Orang kaya hendaknya sadar, kekayaan itu datangnya dari Allah. Orang yang mempunyai

---

<sup>78</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

kedudukan hendaknya sadar, bahwa kedudukan itu adalah amanah di sisi Allah yang akan dimintai pertanggung-jawabannya. Bukan untuk disombongkan sama sekali.

Orang yang berilmu segera sadar bahwa ilmunya itu bukan untuk disombongkan, tapi untuk menjadikan ia lebih tawadhu dan lebih takut kepada Allah Subhanahu wa Taala. Orang yang beramal shalih, banyaknya amal shalih, bukan untuk dibanggakan dan disombongkan. Akan tetapi untuk membuat ia lebih dekat kepada Allah.<sup>79</sup>

Maka, orang yang sombong itu pada hakikatnya tidak menyadari jati dirinya, tidak menyadari siapa dia sebenarnya. Bahwa dia hakikatnya adalah seorang hamba, hamba yang tidak punya dan tidak memiliki apa-apa. Dia faqir kepada Allah, faqir kepada rahmat-Nya dan karunia-Nya. Lalu untuk apa ia menyombongkan diri dengan segala kelebihanannya sementara pada hakikatnya ia tidak memiliki apapun.

---

<sup>79</sup> Jaka Permana, “Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga” <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

Allah taala berfirman (yang artinya), "*Wahai umat manusia! Kalian adalah fakir kepada Allah. Adapun Allah, maka Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji*" (QS. Fathir: 15).

Terkadang penting sekali untuk melihat bagaimana pemberian Allah kepada kita dan kekuasaan Allah yang berikan kepada kita. Allah Subhanahu wa Taala menciptakan alam semesta yang begitu luar biasa, keindahan alam yang luar biasa, semua itu milik Allah. Allah menciptakan tubuh kita dengan bentuk yang indah, Allah Subhanahu wa Taala sediakan bagi kita berbagai macam harta dan kebutuhan, jika seorang hamba menyadari semua ini saya yakin ia akan ber-tawadhu (rendah hati).<sup>80</sup>

Dan tawadhu itu adalah akhlak yang sangat agung. Allah Taala berfirman (yang artinya): "*Ibadurrahman adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati (tawadhu) dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*" (QS. Al Furqaan:

---

<sup>80</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

63). Dan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "*tidaklah salah seorang di antara kalian ber-tawadhu kecuali Allah akan meninggikannya derajatnya*" (HR. Muslim, no.2588).<sup>81</sup>

Bahkan manusia sendiri pun tidak suka kepada orang yang sombong. Ketika kita melihat ada orang yang angkuh, pasti kita tidak suka. Tapi ketika kita melihat orang yang tawadhu, yang tidak menonjolkan kelebihannya di hadapan orang, bahkan ia merasa takut kalau Allah mengadzabnya sekonyong-konyong, itu adalah orang yang Allah jadikan kecintaan kepada dia di hati-hati para hamba karena sikap tawadhu-nya tersebut.

Maka dari itu, jika kita diberi Allah Subhanahu wa Taala kelebihan, berhati-hatilah. Segera introspeksi diri, segera periksa hati kita. Jangan sampai kepribadian narsistik menjadikan kesombongan semakin meluas. Allah Subhanahu wa Taala memberikan kepada kita kekayaan, kedudukan, atau kelebihan dalam beramal shalih, segera periksa

---

<sup>81</sup> Jaka Permana, "Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga" <https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

hati kita jangan sampai itu menimbulkan kesombongan yang menyebabkan kita terhalang masuk ke dalam surga.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Jaka Permana, “Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga”  
<https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020.

## **BAB IV**

### **ANALISIS NARSISME PEREMPUAN DALAM TINJAUAN POST-FEMINISME DAN ISLAM**

#### **A. Kritik Narsisme Perempuan (Tinjauan Post-feminisme)**

Berbicara tentang narsisme, secara tidak langsung akan terhubung ke perempuan. Karena selama beberapa waktu diyakini bahwa narsisme adalah sikap dasar kaum perempuan; tetapi menelaah pemikiran ini lebih luas lagi berarti menghancurkannya, sebagaimana La Rochefoucauld menghancurkan egoisme. Pada kenyataannya, narsisme merupakan sebuah proses identifikasi yang terbentuk dengan baik, dimana ego dipandang sebagai suatu tujuan absolut (mutlak) dan subjeknya mencari perlindungan dari dirinya sendiri di dalamnya. Tetapi, memang benar bahwa kondisi-kondisi yang ada, dibandingkan dengan laki-laki, lebih membawa perempuan berbalik ke arah dirinya sendiri serta mengabdikan cintanya pada sendiri.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, Terj. Toni B. Febriantono (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), hlm. 503

*Kritik pertama*, terkait eksistensi , “*I am a women therefore i am*” ; karena saya perempuan, maka saya ada. Perempuan terlalu meng-ada kan dirinya. Seperti feminis eksistensialis yang terlalu meng eksistensikan dirinya supaya bisa setara dengan laki-laki, bahkan fatalnya, mereka ingin lebih unggul dari laki-laki. Di era narsistik/narsisme ini, perempuan sangat ingin menunjukkan dirinya di ruang publik. Perempuan mulai mengeksistensikan/ meng-ada kan dirinya baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

*Kritik kedua*, terkait ketenaran. Era narsistik/ era selfie ini, seperti contohnya, di era sekarang banyak sekali perempuan yang menjadi selebgram. Selebgram adalah orang yang terkenal karena followersnya yang banyak di instagram. Oleh karena itu, tak heran jika perempuan narsisme sangat mendambakan ketenaran. Ketenaran menurut mereka adalah suatu hal yang membahagiakan. Selain terkenal karena followersnya banyak, mereka juga bisa terkenal karena kecantikannya. Kecantikan disini adalah kecantikan secara pandangan masyarakat secara umum. Dalam problem perempuan sekarang,



selebgram dijadikan kiblat kecantikan perempuan atau dijadikan tolak ukur kecantikan perempuan. Selain itu, dalam era narsistik/ foto-foto, perempuan sangat senang sekali mengabadikan disetiap momentnya untuk berfoto/ mendokumentasikan kegiatan sehari-harinya. Baik foto selfie mukanya atau foto makanan sekalipun. Misalnya sedang berada di restoran, mereka tidak akan lupa untuk memfoto makanannya lalu di upload ke media sosial. Secara tidak langsung, mereka ingin di akui keberadaannya dengan cara meng-ada di dunia maya. Seakan-akan narsisme adalah cara mereka agar di akui identitasnya.

*Kritik ketiga*, terkait gaya hidup. Dibalik foto-foto yang bagus tentunya terdapat tempat yang bagus juga, perempuan narsisme merasa gengsi jika makan di warung makan pinggir jalan, karena merasa tidak highclass. Meskipun mereka terpaksa makan di warung pinggir jalan, mereka tidak berani memposting ke media sosialnya. Karena akan mempengaruhi identitas highclassnya. Mereka akan rela menggunakan uangnya untuk keperluan ketenaran. Dengan gaya hidup mewah, makan di tempat makan yang mewah, makeup yang brand

mewah, dan hal-hal lain yang tentunya akan membuat perempuan narsisis merasa bahagia. Dengan adanya era narsistik ini, tentunya membuat pola pikir baru bagi para pemilik cafe/ restoran/ tempat makan. Yangmana pemilik cafe/ restoran/ tempat makan akan lebih berfokus memikirkan bagaimana caranya membuat tempatnya menjadi pusat perhatian orang untuk mengabadikan moment dengan berfoto. Para pemilik cafe beserta timnya akan lebih memfokuskan bagaimana caranya membuat tempatnya lebih *instagramable*, lebih keren, dan nyaman. Mereka tidak lagi memfokuskan tentang enak tidaknya suatu makanan. Karena kebanyakan orang di (*era selfie*) narsistik sekarang ini, tujuan utamanya lebih banyak yang mencari tempat makan yang bagus untuk berfoto dan mengabadikan momentnya untuk di bagikan ke sosial media milik mereka. Sudah jarang yang mencari tempat makan karena enaknyanya makanan itu. Bahkan, mereka lebih memikirkan nikmatnya kenyang eksistensi dirinya daripada nikmat enaknyanya suatu makanan.

*Kritik keempat*, terkait pengakuan. Era narsisme dalam kalangan perempuan ini sudah meluas

ke berbagai umur. Dimulai dari anak perempuan kecil yang merealisasikan narsismenya perantara boneka. Boneka menggambarkan seluruh tubuh, dan di sisi lain ia adalah obyek pasif. Dalam hal ini, anak perempuan diarahkan untuk mengidentifikasi pribadinya secara keseluruhan dan memandang ini sebagai obyek yang tidak bergerak. Gadis kecil memanjakan dan mendandani bonekanya sebagaimana ia membayangkan dirinya sedang dimanja dan didandani; dan sebaliknya ia mengira dirinya sendiri sebagai boneka yang mengagumkan. Selain dengan memuji dan memarahi, melalui khayalan dan kata-kata, ia belajar mengartikan kata *cantik* dan *sederhana*; ia segera belajar bahwa agar bisa menyenangkan ia harus “secantik dalam gambar”; ia berusaha membuat dirinya secantik seperti sebuah gambar, ia memakai baju yang indah, mengamati dirinya dalam cermin, membandingkan dirinya dengan putri-putri dan cerita-cerita dalam dongeng. Narsisme ini terlalu cepat matang pada gadis kecil itu, dan itu akan sangat berpengaruh secara mendasar dalam hidupnya sebagai seorang

perempuan, sehingga mudah untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang muncul dari insting feminis.<sup>84</sup>

Selanjutnya, perempuan dewasa yang memulai narsismenya dengan perantara cermin. Perempuan dewasa akan mulai sering bercermin dan memuji dirinya di depan cermin. Tanpa sadar nantinya akan terbiasa memuji dirinya, dan tidak mau mendengarkan omongan buruk oranglain tentang dirinya. Selain itu, perempuan dewasa akan mengunggulkan ego terhadap dirinya. Merasa apa yang dia lakukan adalah hal benar, terlalu percaya diri, hingga haus akan pujian. Mereka akan melakukan berbagai hal untuk di akui keberadaannya.

Disisi lain, dari kalangan ibu-ibu yangmana mereka merealisasikan narsismenya dengan sosial media. Sebagai contoh; aplikasi whatsapp. Ibu-ibu lebih sering meng upload status di whatsapp daripada laki-laki/bapak. Ibu-ibu bahkan akan mencurahkan segala perasaan bahagia, amarah, hingga kesedihannya di status whatsapp. Hal ini tentunya akan mengurangi privasi hidupnya. Tidak hanya itu,

---

<sup>84</sup> Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, .....  
hlm. 19

lewat sosial media, ibu-ibu akan mengupload segala hal tentang hidupnya demi diakui keberadaan ataupun ketenarannya.

*Kritik kelima*, perempuan di era narsistik ini, mengadanya terlalu aneh. Karena terlalu menunjukkan dirinya. Baik menunjukkan kecantikannya, kepintarannya, maupun kekuasaannya. Nah, dari sinilah alasan mengapa perempuan dieksploitasi, karena narsisme perempuan yang berlebihan. Seperti kritik dari postfeminisme, beranggapan bahwa faktor yang membuat perempuan terlalu narsisis adalah karena pada dasarnya mereka sangat ingin sekali mengeksistensikan dirinya (seperti yang dilakukan feminisme gelombang kedua yang terlalu menjunjung tinggi kebebasan). Akan tetapi mereka tidak kritis eksistensialis, nah itu yang menjadikan perempuan terlalu narsisis/ narsisisnya aneh.

## **B. Narsisme Perempuan dalam Tinjauan Islam**

Dari tinjauan Islam, narsisme sendiri tidak diperbolehkan. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan “*Dan janganlah kamu berperilaku sombong di muka bumi*”. Memang perilaku narsisme

tidak menjadi serta merta sebagai perilaku sombong, namun jika hal ini tidak diantisipasi sejak dini, cenderung perilaku narsisis akan menjadi potensi besar mengarah pada perilaku sombong. Salah satu indikatornya adalah ada upaya publikasi melalui media sosial melalui posting dan sebagainya. Seolah-olah hasil *selfie* agar dilihat oleh orang lain.<sup>85</sup> Tentunya narsisme itu tidak sebatas memposting foto tentang dirinya (*selfie*) bahkan video, dan juga melibatkan tentang segala hal dalam hidupnya. baik tentang fisiknya, kemampuannya, lingkungannya, gaya hidupnya, dan masih banyak lainnya. Yang nantinya akan membuat diri sendiri terbiasa dengan menyombongkan diri. Dan tentunya itu adalah hal yang tidak baik.

Agama Islam tentunya sangat memuliakan perempuan, Rasulullah pun sudah berusaha membuat perempuan bisa setara dengan laki-laki (sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing). Maka dari itu, sebagai perempuan, sebagai ibu, sebagai pembentuk

---

<sup>85</sup> Hikmat, “Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja”, *Jurnal ANIDA UIN SGD Bandung*, (Bandung: 2016), Vol. 15, No. 2, Hlm 219

karakter anak-anaknya, sebagai madrasah pertama untuk anaknya, sudah seharusnya tidak hanya memperhatikan urusan penampilan fisik, gaya hidup, sosial media, dan belanja, saja. Melainkan bisa menjadi contoh yang baik, menjadi perempuan yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, ilmu agama, danlain-lain. Selain itu, sebagai perempuan juga harus selalu belajar dengan potensi akal yang sudah diberikan Allah untuk melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat untuk sekitar.

Selanjutnya mengenai narsisme perempuan dan wacana perempuan sholihah. Sebagai perempuan sholihah tentunya karakter narsisme ini sangat di sayangkan. Yangmana sebagai perempuan sholihah tentunya perempuan akan mengedepankan urusan akhlaknya. Sangat mengutamakan akhlak terpuji daripada akhlak tercela. Akhlak tercela bisa dikaitkan dengan narsisme yaitu terlalu percaya diri dengan dirinya, terlalu menuhankan kecantikan, kecantikan disini adalah kecantikan fisiknya. Perempuan sholihah sudah seharusnya bisa menyeimbangkan dimensi yang ada pada dirinya, baik dimensi materiil maupun spiritual, jadi apabila ingin melihat

kecantikan perempuan secara utuh jangan melihatnya hanya dari sudut pandang luar atau fisiknya saja, tetapi harus dilihat dari sudut pandang dalam atau yang juga dikenal dengan “*inner beauty*” yaitu kecantikan batiniah atau kecantikan dalam yang meliputi kecantikan hati, jiwa, karakter, perilaku, serta akhlak.

Tidak hanya itu, perempuan sholihah terlihat kurang etis apabila terlalu memamerkan dirinya. Sebagai contohnya, perempuan sholihah atau dalam era sekarang “ukhti sholihah”, banyak dari mereka yang terlalu mengekspresikan dirinya dengan tubuhnya. Dari sisi luar, mungkin bisa dikatakan perempuan sholihah dengan jilbab besarnya, dengan anggunnya. Akan tetapi apabila perilakunya terlalu mencintai diri sendiri, terlalu sering *selfie* (narsisme) dan di upload ke media sosial, tentunya akan menimbulkan kesan “sombong”. Sebagai perempuan sholihah, seharusnya lebih ikhlas dan tidak sombong dalam menaati perintah Tuhannya. Dengan selfie ala-ala ukhti sholihah tentunya bisa dikatakan upaya sombong/memamerkan dirinya. Secara tidak



langsung, mereka terlalu meng-eksistensikan dirinya hanya dengan tubuhnya.

Dengan demikian perempuan sholihah menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara berpikirnya, bukan sekedar urusan kecantikan, ataupun kepribadian narsismenya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil pemaparan dalam bab-bab terdahulu, maka dengan merujuk pada perumusan masalah serta keseluruhan pembahasan, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

*Pertama*, narsisme merupakan sikap dasar kaum perempuan untuk mencintai diri sendiri dengan berlebihan. Perempuan terbawa ke narsisme melalui dua hal yang sangat berhubungan; dari sisi subyek yang kekurangan alter ego dan menjadi obyek sejak kecil. Pendidikannya hanya untuk mengidentifikasi dirinya.

Seperti yang di kritik oleh post-feminisme, narsisme secara tidak langsung akan masuk ke ranah gaya hidup, fashion, kecantikan, dan lainnya. Dalam ranah gaya hidup, perempuan dewasa merasa keberadaannya akan di akui masyarakat ketika gaya hidup mereka tergolong *highclass*. Yangmana dalam kesehariannya mengkonsumsi barang mewah dan *branded*. Dalam ranah fashion perempuan cenderung

percaya diri ketika memakai baju dengan harga mahal dan ber merk. Selanjutnya, selain gaya hidup dan fashion, perempuan juga sangat menggilakan kecantikan. Seakan-akan kecantikan adalah hal yang akan membuat dirinya bahagia.

Perempuan di era narsistik ini, meng-ada nya terlalu aneh. Karena terlalu menunjukkan dirinya. Baik menunjukan kecantikannya, kepintarannya, maupun kekuasaanya. Nah, dari sinilah alasan mengapa perempuan di eksploitasi, karena narsisme perempuan yang berlebihan. Seperti kritik dari post-feminisme, beranggapan bahwa faktor yang membuat perempuan terlalu narsisis adalah karena pada dasarnya mereka sangat ingin sekali meng eksistensikan dirinya (seperti yang dilakukan feminisme gelombang kedua yang terlalu menjunjung tinggi kebebasan). Akan tetapi mereka tidak kritis eksistensialis, nah itu yang menjadikan perempuan terlalu narsisis/ narsisisnya aneh.

Kedua, Dari tinjauan Islam, narsisme sendiri tidak diperbolehkan. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan “*Dan janganlah kamu berperilaku sombong di muka bumi*”. Memang

perilaku narsisme tidak menjadi serta merta sebagai perilaku sombong, namun jika hal ini tidak diantisipasi sejak dini, cenderung perilaku narsis akan menjadi potensi besar mengarah pada perilaku sombong. Salah satu indikatornya adalah ada upaya publikasi melalui media sosial melalui posting dan sebagainya. Seolah-olah hasil *selfie* agar dilihat oleh orang lain. Tentunya narsisme itu tidak sebatas memposting foto tentang dirinya (*selfie*) bahkan video, dan juga melibatkan tentang segala hal dalam hidupnya. baik tentang fisiknya, kemampuannya, lingkungannya, gaya hidupnya, dan masih banyak lainnya. Yang nantinya akan membuat diri sendiri terbiasa dengan menyombongkan diri. Dan tentunya itu adalah hal yang tidak baik.

Perempuan sholihah menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlakunya, ketakwaannya dan cara berpikrnya, bukan sekedar urusan kecantikan, ataupun kepribadian narsismenya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kajian teori dan hasil pembahasan yang penulis kemukakan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya *era selfie* atau era narsisme ini, hendaknya tidak terlalu berlebihan dalam mengagungkan diri sendiri. Tetap berusaha membatasi diri dari hal-hal yang tidak penting, dan meng-eksistensi-lah dengan cara yang tidak berlebihan, dengan cara yang benar-benar akan menghasilkan manfaat untuk diri sendiri dan oranglain.
2. Dengan adanya sosial media sebagai media narsisme ini, hendaknya perempuan tidak hanya sibuk memposting akan keindahan tubuhnya, kecantikan fisiknya, kekayaannya, akan tetapi juga memposting hal-hal yang bermanfaat, mempercantik hati, memperindah perilaku baiknya, dan buktikan bahwa perempuan bisa menjadi makhluk yang sama derajatnya dengan laki-laki di hadapan Allah dengan cara bertaqwa dan menjalankan segala perintah-Nya, supaya perempuan tidak di eksploitasi terus-menerus.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan anugerah yang begitu besar kepada penulis, yang telah memberi pengetahuan, keberkahaan, kesehatan, dan masih banyak lainnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik atas penelitian dalam pembahasan skripsi ini harus selalu diadakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*,  
(Malang: UMM press)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arivia, Gadis, *Filsafat, Hasrat, Seks dan Simone De Beauvoir*, Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013, cet 1.

Arivia, Gadis, *Postfeminisme Sumbang Gagasan Baru*, UGM Yogyakarta, 2016.

Bakker, Anton, dan Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, Cet.V.

Brooks, Ann, *Posfeminsime & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj. S. Kunto Adi Wibowo, Yogyakarta: Jalasutra.

De Beauvoir, Simone, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, Terj. Toni B. Febriantono Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016.

Freud, Sigmund, *A General Introduction to Psychoanalysis, Pengantar Umum Psikoanalisis*, Terj. Ira Puspitorini, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.

Freud, Sigmund, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, Yogyakarta: Kanisius, 2016

Jaka Permana, “Pesan Rasulullah: Orang Sombong tak Masuk Surga”

<https://www.inilahkoran.com/berita/45674/pesan-rasulullah-orang-sombong-tak-masuk-surga>, diakses 17 Maret 2020

Jane Crisp, *Fashioning Gendered Identities*, London: Routledge, 2002

Jurnal karya Agustin Hanapi, “Peran Perempuan dalam Islam”, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015, Vol 1

Jurnal karya Aidil Syahputra, Mukhlis Yunus, Mahdani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme, dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifestyle Serta Dampaknya Pada Pembelian, Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh”, Jurnal Manajemen dan Inovasi, 2017, Vol. 8, No. 3

Jurnal Karya Andi Misbahul, “Mengkaji Pemikiran McRobbie, Postfeminisme dan Budaya Populer”, Jurnal Perempuan, 2016

Jurnal karya Hamam Faizin, “Apakah Surga Berada Di Telapak Kaki Ibu (Kontekstualisasi hadis al-jannatu



*tahta aqdamil al-ummahati)*”, Jakarta: Alhikmah, Vol XIV, No 2,

Jurnal karya Hikmat, “*Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja*”, ANIDA UIN SGD Bandung, Bandung: 2016, Vol. 15, No. 2

Jurnal karya Muhammad bin Abdullah bin Mu’adzir, “*Wanita di Dalam Islam*” Islam House, 2012

Jurnal karya Sri Wiryanti B.U, *Iklan dan Hiper-realitas Perempuan*, Universitas Kristen Petra, 2004, Vol. 6

Mamang Sangadji, Etta, dan Sopiha, *Metodologi Penelitian, - Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, .Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010.

Mark Durand, V., dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

MS, Basri, *Metodologi Penelitian S mejarah (Pendekatan Teori dan Praktek)*, Jakarta: Restu Agung, 2006.

Putnam Tong, Rosemarie, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 2016.

Rudi,” Studi Tentang Siswa Yang Memiliki Sikap Narsisme dan Penanganannya Melalui Latihan

Bertanggung Jawab Dalam Konseling Gestal”, *Online Jurnal Konseling*, Sulawesi Selatan: STIKIP Andi Matappa, 2017.

Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT indeks, 2012.

Sastrawati, Nila, *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda*, Makasar: Alaudin Press, 2018.

Skrpsi karya Latifatul Husniyah, “*Peran TKW Muslimah dalam Meminimalisir Problematika Ekonomi Keluarga (Study di Desa Pagerdawung Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal)*”, Semarang: UIN Walisongo, 2017

Skrpsi karya Uswatun Khasanah, “*Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kepribadian Narsistik Pengurus UKM Fakuyltas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Tahun 2012/2013 (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*”, Semarang: UIN Walisongo, 2014

Skrpsi karya Zakiya Ayu Ulfandari, “*Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktifis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UMKM) Rohani Belia Bina Islam (RABBANI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*”, Lampung: UIN Raden Intan, 2019

Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Luvy K dan Eka Nur Rachmah, “*Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram*”, Publikasi Ilmiah Universitas 45 Surabaya, 2017

## **CURRICULUM VITAE**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Indri Muflikhatul Khoiriyah  
NIM : 1604016005  
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 07 September 1998  
Alamat : Desa Karangbolong RT 01  
RW 03, Buayan, Kebumen  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Email : [Indrimuflikhatul@gmail.com](mailto:Indrimuflikhatul@gmail.com)

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

2013 – 2016 : MAN 01 Kebumen  
2010 – 2013 : MTs N 06 Kebumen  
2004 – 2010 : SD N 02 Jintung  
2003 – 2004 : TK Pertiwi Jintung



